

**KONDISI SOSIAL, EKONOMI, DAN POLITIK YANG
TERCERMIN DALAM DRAMA *DER BESUCH DER ALTEN DAME*
KARYA FRIEDRICH DÜRRENMATT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Hanum Nihlanabila
NIM 09203241026

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik yang Tercermin dalam Drama Der Besuch der alten Dame* ini telah mendapat persetujuan dari pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 5 Maret 2014

Pembimbing,

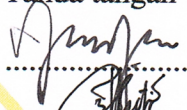


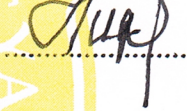
Yati Sugiarti, M.Hum.

NIP. 19601203 198601 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik yang Tercermin dalam Drama Der Besuch der alten Dame* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Maret 2014 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

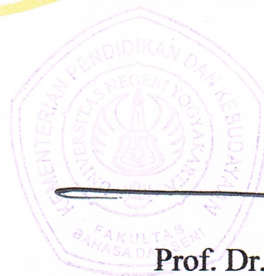
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.	Ketua Penguji		2.4.2014
Dra. Tri Kartika Handayani, M.Pd.	Sekretaris Penguji		2.4.2014
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji Utama		1.4.2014
Yati Sugiarti, M. Hum.	Anggota Penguji		2.4.2014

Yogyakarta, April 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 1955050 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Hanum Nihlanabila

NIM : 09203241026

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Maret 2014

Penulis,



Hanum Nihlanabila

MOTTO

Don't part with your illusions. When they are gone, you may still exist, but you have ceased to live.

Mark Twain.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini dipersembahkan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada:

Bapak dan Ibu saya, senantiasa menguatkan cahaya saat rasa menjadi hampa dengan do'a dan harapan serta pengertian yang tidak ada batasnya.

Dek Affi dan mas Bian, selalu menemani di setiap langkah tanpa keluhan sama sekali dan kesabaran yang luar biasa.

Teman-teman dkb'09 Desy, Mira, Henning, Mb Rin, Edi, Diwan, Astrid, Citra, Unki, Zie, Satria, Abi, Chaqti, Sulis, Olyy, Damaz, Iwuk, Lely, teman-teman kelas A dan angkatan 2009, terutama sesama literatur Murmi, Okta. Terima kasih atas segala masukan, dukungan, dan keceriaan kalian. Semoga persahabatan kita akan selalu abadi.

Kakak-kakak yang memberi banyak petunjuk saat masih tak tentu arah, Mb Vida, Mas Angga, Mb Via. Meskipun ruang semakin jauh, tetapi rasa terimakasih ini akan terus mengalir.

Teman-teman kencana wungu, Mb Ipung, Miss Titi, Wina, dek Pebri, Kiki. Terima kasih telah hadir dalam setiap suka dan duka, rindu ini tidak akan pernah hilang hingga kapanpun.

Dan semua yang tidak bisa saya sebutkan, terima kasih atas segalanya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya dalam penulisan tugas akhir dengan judul “Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik yang Tercermin dalam Drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt” ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan FBS UNY,
2. Ibu Yati Sugiarti, M.Hum., dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan, dan dorongan kepada penulis,
3. Ibu Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY dan penasehat akademik yang selalu memberikan nasihat yang bermanfaat dan dukungan,
4. Alm. Ibu Tia Meutiawati, M.Pd., penasehat akademik yang senantiasa memberikan perhatian dan dukungan. Semoga Ibu selalu berada di tempat yang indah di sisi-Nya,
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang telah mengajarkan banyak ilmu dan wawasan,
6. Mbak Ida, Admin Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang selalu membantu dalam keperluan administrasi,
7. Bapak, Ibu, dan adik penulis yang senantiasa memanjatkan do’a tanpa putus-putusnya serta dorongan yang luar biasa,
8. Teman-teman dkb’09 dan angkatan 2009 serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada yang dapat penulis ucapkan selain rasa terimakasih, harapan dan do’a. Semoga segala amal kebaikan diridhai Allah SWT dan diberikan balasan yang lebih baik. Amin.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
<i>KURZFASSUNG</i>	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian....	6
C. Tujuan Penelitian....	7
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Drama.....	9
B. Sastra dan Masyarakat.....	12
C. Sosiologi Sastra.....	15
D. Kondisi Sosial.....	19
E. Kondisi Jerman pada tahun 1940-an.....	22
F. Penelitian yang Relevan.....	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	29
B. Data Penelitian.....	29
C. Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Keabsahan Data.....	30
G. Analisis Data.....	31

BAB IV KONDISI SOSIAL, EKONOMI, DAN POLITIK YANG TERCERMIN DALAM DRAMA *DER BESUCH DER ALTEN DAME* KARYA FRIEDRICH DÜRRENMATT

A. Deskripsi Drama <i>Der Besuch der alten Dame</i>	32
B. Kondisi Sosial Masyarakat yang Tercermin dalam Drama <i>Der Besuch der alten Dame</i>	33
C. Kondisi Ekonomi yang Tercermin dalam Drama <i>Der Besuch der alten Dame</i>	44
D. Kondisi Politik yang Tercermin dalam Drama <i>Der Besuch der alten Dame</i>	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Implikasi.....	64
C. Keterbatasan Penelitian.....	65
D. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	69
-----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis Drama <i>Der Besuch der alten Dame</i>	69
Lampiran 2	Biografi Friedrich Dürrenmatt.....	75
Lampiran 3	Tabel Data Penelitian.....	81

KONDISI SOSIAL, EKONOMI, DAN POLITIK YANG TERCERMIN DALAM DRAMA DER BESUCH DER ALTEN DAME KARYA FRIEDRICH DÜRRENMATT

Oleh
Hanum Nihlanabila
09203241026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam drama *Der Besuch der alten Dame*, 2) kondisi ekonomi masyarakat yang tercermin dalam drama *Der Besuch der alten Dame*, 3) kondisi politik masyarakat yang tercermin dalam drama *Der Besuch der alten Dame*.

Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt yang diterbitkan oleh *Die Arche* di Zürich pada tahun 1956. Data penelitian ini berupa kata, frasa maupun kalimat yang mendukung atau menunjukkan kondisi masyarakat Jerman sekitar tahun 1950-an dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik yang tercermin dalam drama *Der Besuch der alten Dame*. Data dianalisis dengan teknik baca catat. Teknik yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan dikonsultasikan kepada ahli. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kondisi sosial yang tercermin dalam drama sama dengan kondisi sosial masyarakat Jerman pada tahun 1950-an yaitu masyarakat merasakan ketidakberdayaan dan ketidakadilan pasca Perang Dunia II serta perubahan sosial dari upaya membangkitkan kembali finansial negara Jerman, 2) kondisi ekonomi yang tercermin dalam drama sama dengan kondisi ekonomi masyarakat Jerman pada tahun 1950-an yakni kemiskinan, kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal, ketergantungan subsidi bahan makanan, serta perubahan ekonomi yang didasari oleh bantuan *Marshall Plan* dari Amerika, 3) kondisi politik yang tercermin dalam drama sama dengan kondisi politik masyarakat Jerman pada tahun 1950-an yaitu pemecahan Jerman menjadi dua bagian dan sistem kekuasaan yang berbeda mengakibatkan ketidakpuasan dari masyarakat Jerman Timur.

**DER IM DRAMENTEXT *DER BESUCH DER ALTEN DAME* VON
FRIEDRICH DÜRRENMATT REFLEKTIERTE DEUTSCHE SOZIAL-,
WIRTSCHAFT- UND POLITIKZUSTAND**

von
Hanum Nihlanabila
09203241026

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt folgende Aspekte zu beschreiben, (1) den deutschen Sozialzustand, der sich im Dramentext *Der Besuch der alten Dame* spiegelt, (2) den deutschen Wirtschaftzustand, der sich im Dramen *Der Besuch der alten Dame* spiegelt, (3) den deutschen Politikzustand, der sich im Dramen *Der Besuch der alten Dame* spiegelt.

Die Untersuchungsquelle ist der Dramentext *Der Besuch der alten Dame* von Friedrich Dürrenmatt, die von Die Arche Zürich im Jahre 1956 publiziert ist. Die Daten dieser Untersuchung sind Wörtern, Sätze, und Phrasen, die sich den deutschen Sozial-, Wirtschaft- und Politikzustand im Jahre 1950 im Dramen *Der Besuch der alten Dame* spiegelt. Die Daten werden durch Lesen- und Notiztechnik genommen. Die Datenanalyse ist deskriptiv-kualitativ. Die Gültigkeit der Daten wird durch die semantische Gültigkeit genommen und sich mit der Expertenbeurteilung beraten. Die Zuverlässigkeit dieser Untersuchung sind *Intrarater* und *Interrater*.

Die Ergebnisse der Untersuchung zeigen, dass (1) der deutschen Sozialzustand im Dramen dem um den 1950er Jahren deutsche Sozialzustand gleich ist, nämlich unfähig, ungerechtigkeit, und Sozialeveränderung nachdem Zweiten Weltkrieg, (2) der deutschen Wirtschaftzustand im Dramen dem um den 1950er Jahren deutsche Wirtschaftzustand gleich ist, nämlich Armut, Arbeitslosigkeit und Wohnungsknappheit, Lebensmittelabhängigkeit, und Wirtschaftveränderung anhand der Hilfe von Marshall Plan, (3) die deutschen Politikzustand im Dramen dem um den 1950er Jahren deutsche Politikzustand gleich ist, nämlich Deutschland wird in zwei Teilen geteilt, und unter sozialkomunistischem Machtsystem wurden die Bevölkerung des Ostblocks unzufrieden.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak lahir anak-anak di berbagai belahan dunia telah mengenal berbagai bentuk cerita, mulai dari dongeng pengantar tidur hingga drama-drama yang biasa dipentaskan pada pentas seni sekolah. Seiring perkembangan fisik dan psikis, mereka mulai mengenal berbagai bentuk cerita tersebut sebagai karya sastra. Hingga pada suatu masa mereka belajar bagaimana membuat, mengapresiasi, menganalisa hingga meresepsi suatu karya sastra. Selama perjalanan itulah karya sastra senantiasa berada dalam lingkup kehidupan setiap individu bahkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang menggubah karyanya selaku seorang warga masyarakat dan menyapa pembaca yang sama-sama dengan dia merupakan warga masyarakat tersebut. Ia akan dihargai atau kurang dihargai oleh para pembaca yang dipengaruhi atau kurang dipengaruhi oleh sang pengarang (Luxemburg, 1986: 23).

Pada dasarnya karya sastra ialah penciptaan sebuah karya yang timbul dari imajinasi pengarang atau sastrawan atas jawaban, kritik, maupun tanggapan terhadap realita kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat. Sastra dapat dianggap sebagai cermin masyarakat dan tolak ukur dari nilai sosial yang berkembang pada masa saat sastra tersebut diciptakan. Hubungan masyarakat dan

sastra berkaitan erat dengan teori sosiologi sastra. Dewojati (2010: 25) mengungkapkan bahwa dimensi sosiologis meliputi status sosial, jabatan, pendidikan, kehidupan pribadi, agama, ideologi, organisasi, hobi, suku, dan sebagainya.

Karya sastra dapat berbentuk puisi, prosa, maupun drama. Salah satu bentuk karya sastra yang menarik ialah drama, karena ia ditampilkan dalam gerak dan dialog yang nyata. Kata drama berasal dari kata kerja *dran* dalam bahasa Greek yang berarti berbuat, *to do*, atau *to act*. Artinya, kisah yang dikemukakan tidak hanya diwujudkan secara tertulis, tetapi juga disalurkan melalui perbuatan, pergerakan, dan alur yang nyata. Kisah ini menampilkan sikap, sifat dan karakter manusia dalam realita atau dapat dikemukakan sebagai tiruan atau mimesis.

Drama berbeda dengan prosa dan puisi karena drama dimaksudkan untuk dipentaskan. Pementasan itu memberikan drama sebuah penafsiran kedua. Sang sutradara dan pemain menafsirkan teks, sedangkan para penonton menafsirkan versi yang telah ditafsirkan oleh para pemain. Pembaca yang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasannya mau tidak mau membayangkan jalur peristiwa di atas panggung (Luxemburg, 1986: 158).

Menurut Soemanto via Dewojati (2010: 32), konon, seperti diyakini oleh banyak orang, asal-usul drama modern barat tersebut dapat dirunut melalui sejarah Yunani purba. Namun, beberapa pakar sejarah drama berpendapat bahwa sesungguhnya drama tertua bukan berasal dari belahan dunia barat, melainkan justru berasal dari Mesir. Teks drama yang konon tertua itu, berjudul *Abydos*

Passion Play dan berangka tahun 4000 SM. Dalam teks purba tersebut bahkan telah dimuat indikasi petunjuk lakon dan berbagai tokohnya.

Seiring berjalannya waktu drama berkembang dan berubah sesuai kondisi sosial dan budaya masyarakat. Pada pasca perang dunia kedua pun, muncul berbagai sastrawan modern dari Jerman, Swiss, maupun Austria. Beberapa diantaranya ialah Heinrich Böll, Wolfgang Borchert, Gerd Gaiser, Georg Britting, Alfred Anders, Peter Weiss, Max Frisch, Friedrich Dürrenmatt, Paul Celan, Günter Grass, Marie Luise Kaschnitz dan Ilse Aichinger. Masa ini termasuk dalam masa *Die neueste Zeit* (Haerkötter, 1971: 137-157).

Dibandingkan dengan sastrawan seangkatannya, Friedrich Dürrenmatt merupakan sastrawan yang berbeda dan unik. Tema-tema yang ia angkat berkisar pada konflik masyarakat yaitu pengkhianatan, rasa bersalah, penebusan, iman, kebebasan, dan keadilan. Dia memprovokasi pertanyaan dan mendorong penonton untuk berfikir dengan menciptakan drama tragis yang mengandung unsur tragedi dan komedi. Aliran drama yang ia tampilkan juga dapat disebut sebagai aliran *absurd*, yaitu aliran yang tidak rasional, menyimpang dari logika umum dan berkeyakinan bahwa kebenaran adalah *chaos* dan penuh kontradiksi.

Friedrich Dürrenmatt lahir pada 5 Januari 1921 di Konolfingen sebagai putra pendeta Protestan. Keluarganya pindah ke Bern pada 1953 dan kemudian ia mempelajari sastra dan filsafat di Universitas Bern pada 1941 dan di Universitas Zürich pada 1942. Pada 1946 ia menikah dengan Lotti Geisler dan bekerja sebagai kartunis dan kritikus teater untuk surat kabar Swiss. Kemudian keluarganya pindah ke Ligerz pada 1948 dan kembali pindah ke Neuchâtel pada 1952. Istrinya

kemudian meninggal dan ia menikahi Charlotte Kerr pada 1983. Pada tanggal 14 Desember 1990 ia meninggal karena serangan jantung (Haerkötter, 1971: 146).

Ia menulis berbagai drama, novel, dan sandiwara radio. Beberapa karyanya antara lain ialah *Romulus der Große* (drama, 1949), *Die Ehe des Herrn Mississippi* (drama, 1950), *Der Besuch der alten Dame* (drama, 1956), *Die Panne* (cerita pendek, 1956), *Das Versprechen* (novel, 1958), *Die Physiker* (drama, 1962), dan *Der Meteor* (1966). Bahkan ia mendapatkan penghargaan, seperti The Schiller Prize (1959), New York Drama Critics Circle Award untuk drama *Der Besuch der alten Dame*, Austrian State Prize (1984), Büchner Prize (1986) dan gelar kehormatan dari lima universitas.

Haerkötter (1971: 146) mengungkapkan dalam bukunya *Deutsche Literaturgeschichte*,

“Ein anderes Mittel ist Dürrenmatts Humor, allerdings ein bequemer und bloßstellender Humor, mit dem er sein Publikum herausfordert und aufrüttelt. Nicht unerwähnt bleiben darf seine sprachschöpferische Begabung, die ihn zu einem der wortgewaltigsten Dramatiker unserer Zeit macht. Als Beispiel für seine Dramatik diene der Inhalt der Komödie”.

Artinya, hal yang berbeda adalah humor Dürrenmatt, sebuah humor yang nyaman dan berkompromi. Dengan humor itu ia menantang dan membangkitkan gairah para pendengarnya. Hal penting lainnya adalah bakat kreatifnya, yang membuatnya menjadi salah satu dramawan paling diperhitungkan diantara dramawan sejamannya. Sebagai contoh, isi dari drama komedinya.

Karya sastra berupa drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt ini dipilih sebagai subjek penelitian karena kondisi sosial masyarakat yang ditampilkan, pandangan masyarakat terhadap kondisi yang terjadi, sejarah,

dan realita sosial yang terjadi pada masa drama ini dibuat. Tema yang ditampilkan juga menarik dan relevan dengan kondisi sosial yang terjadi pada saat ini, yaitu pengaruh tinggi rendahnya kondisi sosial ekonomi yang berdampak pada bagaimana masyarakat bersikap atau memandang suatu persoalan nyata. Sebagian masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah dapat melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Desakan ekonomi inilah yang berpengaruh terhadap tindakan dan nilai sosial masyarakat.

Bahkan drama ini telah diangkat menjadi film dan dimainkan oleh teater-teater di dunia. Salah satunya dipentaskan oleh Teater Koma pada 12- 28 Januari 2007 dengan judul “Kunjungan Cinta”. Lakon ini dimainkan untuk memperingati hari jadi Teater Koma ke-30 (1977 -2007) di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (GBB TIM). Pementasan ini mengalami beberapa pengubahan yang sesuai dengan latar budaya Indonesia, seperti misalnya penggunaan nama kota Güllen menjadi kota Goela, nama tokoh Claire Zachanassian menjadi Klara Zakanasian, serta nama tokoh Alfred Ill menjadi Ilak Alipredi. Pengubahan ini dimaksudkan agar penonton tidak mengalami kesulitan dalam memaknai alur cerita. Inti dari cerita ini sama seperti naskah aslinya. Pentas ini disutradarai oleh N. Riantiarno dan dimainkan oleh Ratna Riantiarno sebagai Klara dan Butet Kartarejasa sebagai Ilak (teaterkoma.org).

Drama ini mengisahkan kebimbangan penduduk sebuah kota kecil yang miskin atas dua pilihan yang sulit. Mereka diharuskan memilih antara mendapatkan uang satu miliar sebagai sokongan dana untuk kota tetapi

menyerahkan nyawa seorang tokoh yang mereka hormati atau mereka tetap mempertahankan beliau dengan tetap hidup dalam kemiskinan.

Kisah ini dimulai dengan kedatangan seorang wanita miliarder tua bernama Claire Zachanassian yang kembali ke kota kelahirannya, Güllen. Sekarang kota kecil ini menjadi sangat miskin dan kotor, sehingga kedatangan Claire disambut baik oleh walikota dan penduduk, dengan harapan bahwa Claire akan memberikan sokongan dana bagi kota tersebut. Harapan itu dikabulkan oleh Claire. Dia akan memberikan satu triliun dollar dengan satu syarat, yaitu menyerahkan hidup Alfred III. Ternyata Alfred adalah mantan kekasih Claire (dahulu bernama Klara Wäscher) yang dahulu mengkhianatinya. Di masa muda, Alfred pernah menghamili Klara. Dalam sebuah persidangan Alfred menolak mengakui bahwa ia yang menghamili Klara. Bahkan ia membayar dua orang laki-laki untuk memberikan saksi palsu, sehingga hakim menyatakan bahwa Alfred tidak bersalah. Kemudian Klara pergi meninggalkan Güllen dalam keadaan miskin dan terhina. Beberapa tahun kemudian ketika Klara kembali ke Güllen, ia mengungkapkan kenangan masa lalu yang menyakitkan dan meminta sebuah tuntutan, penduduk Güllen pun menjadi bimbang, apakah mereka akan hidup makmur dengan menyerahkan nyawa Alfred, seorang tokoh yang mereka hormati, atau tetap melindungi Alfred dan hidup dalam kemiskinan.

B. FOKUS PENELITIAN

Peneliti membatasi penelitian pada:

1. Bagaimanakah kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt?
2. Bagaimanakah kondisi ekonomi masyarakat yang tercermin dalam drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt?
3. Bagaimanakah kondisi politik masyarakat yang tercermin dalam drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dengan fokus permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan peneliti dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt.
2. Mendeskripsikan kondisi ekonomi masyarakat yang tercermin dalam drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt.
3. Mendeskripsikan kondisi politik masyarakat yang tercermin dalam drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penelitian di bidang sastra, terutama karya sastra berbentuk drama dan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memperkenalkan dan membantu pembaca untuk lebih menyukai dan memahami karya sastra Jerman, terutama drama-drama karya Friedrich Dürrenmatt.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Drama

Perkataan drama berasal dari bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau bereaksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau reaksi. Drama memiliki pengertian yang lebih luas, ditinjau dari apakah drama merupakan salah satu genre sastra atau sebagai cabang kesenian mandiri. Drama naskah adalah drama yang disejajarkan dengan puisi dan prosa, sedangkan drama pentas adalah jenis kesenian mandiri. Kesenian ini meliputi musik, tata lampu, dekor, panggung, kostum, seni rias, dan sebagainya (Waluyo, 2002: 2). Drama disebut juga *sandiwara*. Kata ini dibuat oleh P.K.G Mangkunegara VII untuk menggantikan istilah ‘*toneel*’ yang berarti pertunjukan. Istilah ini diambil dari bahasa Jawa ‘*sandi*’ dan ‘*warah*’, dimana kata ‘*sandi*’ berarti rahasia dan kata ‘*warah*’ artinya pelajaran. Menurut Ki Hajar Dewantara, sandiwara adalah pengajaran yang dilakukan dengan perlambang (scribd.com).

Abrams via Dewojati (2010: 7-8), menyatakan bahwa “*Drama is the literary form designed for the theater, where actors take the roles of the characters, perform the indicated action, and utter the written dialogue.*” Artinya, drama adalah salah satu bentuk sastra yang dibentuk (dikonstruksi) untuk teater, yang aktornya, memainkan peran karakternya, memainkan aksi tertentu, dan mengucapkan dialog tertulis. Senada dengan Abrams, Haerkötter (1971: 166) mengungkapkan:

“Dramatische Dichtung (Dramatik) ist „handelnde“ Dichtung, Bühnendichtung, bei der zum Wort und Gebärde (Mimik) gehört. Sie ist Bühnendichtung mit spannungsgeladenem Dialog. Ein weiteres Element ist der Kampf, der ein Äußerer sein kann und dann zwischen den Menschen ausgetragen wird- oder ein innerer, zwischen einander wiederstrebenden Neigungen in Seelenleben eines Menschen.”

Karya sastra drama (dramatik) adalah karya sastra “bertindak”, karya sastra yang dipentaskan, dimana gerak (mimik) termasuk ke dalam bahasa. Drama merupakan seni pentas dengan dialog yang menegangkan di dalamnya. Unsur selanjutnya adalah pertentangan dari luar dan kemudian diselesaikan antara manusia satu dengan yang lainnya atau dari dalam diri manusia itu sendiri antara kecenderungan yang saling bertentangan dengan keadaan batinnya.

Sebagai sebuah karya yang mempunyai dua dimensi, dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukkan, maka pementasan drama harus dianggap sebagai penafsiran dari penafsiran yang telah ada yang dapat ditarik dari suatu karya drama. Dengan kata lain penafsiran itu memberikan kepada drama sebuah penafsiran kedua (Luxemburg, 1986: 158). Suatu pementasan drama baru akan terjadi bilamana telah dilakukan penafsiran naskah drama tersebut oleh sutradara, kemudian ditafsirkan kembali oleh aktor dan aktris yang berperan. Hasil penafsiran dari sutradara, para pemain, dan orang-orang yang terlibat dari pembuatan drama tersebut memberikan pemahaman lain secara utuh kepada penonton maupun orang-orang yang meneliti drama tersebut.

Damono (1983: 149-150) mengemukakan bahwa tiga unsur penting di dalam drama adalah unsur teks drama, unsur pementasan, dan unsur penonton. Pembacaan teks drama ini sangat penting bagi penonton karena memberikan dua pengalaman sekaligus dalam satu waktu. Pengalaman pertama adalah hasil pertemuannya dengan teks drama dan pengalaman kedua berupa pengalaman yang ditawarkan pementasan. Apresiasi masyarakat yang sangat minim terhadap drama

disebabkan penonton drama biasanya datang ke pementasan tanpa bekal pembacaan teks drama sebelumnya. Namun lebih lanjut Damono mengungkapkan bahwa kegagalan pementasan sebuah drama tidak berarti kegagalannya sebagai teks drama.

Sebagai pemberi penafsiran kedua, dimensi seni pertunjukan dalam drama mempunyai keunggulan dan kelemahan. Drama dapat memberikan pengaruh emosional yang lebih besar dan terarah pada penikmatnya. Dengan menyaksikan peristiwa di atas panggung secara langsung dan konkret serta aktor yang menjalin komunikasi langsung, penikmat akan dengan mudah tergugah emosinya. Kelemahannya ialah pertunjukan drama tidak dapat dinikmati dengan suasana dan situasi emosi yang sama untuk kedua kalinya. Ia berbeda dengan karya prosa dan puisi. Tidak ada pementasan yang terjadi sama persis dan mampu menyajikan keseragaman efek psikologis penontonnya (Hassanudin via Dewojati, 2010: 3-4).

Drama dapat dianggap sebagai interpretasi penulis lakon tentang hidup. Unsur dasarnya yakni perasaan, hasrat, konflik, dan rekonsiliasi merupakan unsur utama pengalaman manusia (Soemanto via Dewojati, 2010: 9). Konflik diartikan sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih (atau kelompok), dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (wikipedia.org/konflik). Haryati (2009: 4) mengungkapkan bahwa konflik adalah situasi pertentangan antar partner yang memiliki kepentingan yang berlawanan. Mereka tidak hanya mengubah masyarakat dan kepentingan kelasnya, tetapi juga merupakan penyebab perubahan sosial. Ada dua jenis konflik dalam drama, yaitu konflik luar dan konflik dalam.

Konflik luar adalah konflik antara dua atau lebih kelompok untuk memperjuangkan, memiliki, mengambil keuntungan dari pihak lain, atau pertengkaran lain yang serupa. Konflik dalam adalah konflik di dalam diri seseorang berkaitan dengan pertentangan keinginan, tuntutan atau harapan (Marquaß, 1998: 78).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa drama adalah sebuah karya sastra yang dipentaskan oleh beberapa pemain, dengan berbagai karakter, di atas panggung dengan mengucapkan dialog dan gerak. Biasanya pementasan didukung dengan tata panggung, tata rias dan busana serta tata lampu.

B. Sastra dan Masyarakat

Sastra menjadi “hidup” karena ruh dari kenyataan sosial yang digambarkan secara mendetail di dalam tubuh sastra itu sendiri. Dapat dikatakan pula bahwa sastra meniru (teori mimesis) kehidupan masyarakat dan berkembang atas sudut pandang subjektif pengarang. Sastra dapat dikaitkan dalam berbagai elemen masyarakat, mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan adat istiadat maupun kebiasaan. Wellek dan Warren (1995: 109) mengungkapkan bahwa permasalahan studi sastra menyiratkan permasalahan sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (*genre*), simbol dan mitos.

Sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar kehidupan terdiri dari kenyataan sosial, meskipun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1995: 109). Eastman (1995: 31) berpendapat bahwa kebenaran dalam karya sastra sama dengan kebenaran di luar karya sastra,

yakni pengetahuan sistematis yang dapat dibuktikan. Dunia yang diciptakan novelis akan dikontraskan dengan kebenaran di bidang ilmu sosial. Tetapi pengarang dan terutama penyair mengira bahwa tugas utama mereka adalah menemukan dan menyampaikan pengetahuan. Padahal sebenarnya fungsi utamanya adalah membuat kita melihat apa yang sehari-hari sudah ada di depan kita dan membayangkan apa yang secara nyata sudah diketahui.

Melalui sastra masyarakat mampu menyadari hal-hal yang ada di sekitar mereka yang sebelumnya tidak disadari. Hal-hal sekecil apapun nampak ketika diangkat ke dalam karya sastra. Sastra juga membawa dan melepaskan emosi para pembacanya. Plato (via Wellek dan Warren, 1995: 35) berpendapat bahwa drama tragedi dan drama komedi “memupuk dan menyuburkan emosi yang seharusnya kita matikan.” Konon Goethe terbebas dari *Weltschmerz* setelah ia menciptakan karyanya, *The Sorrows of Werther*. Seorang penonton drama tragedi atau pembaca novel juga mengalami perasaan lega. Emosi yang terfokus dalam karya sastra, terlepas pada akhir pengalaman estetis mereka sehingga mendapatkan “ketenangan pikiran.”

Hubungan erat yang bersifat deskriptif antara sastra dan masyarakat adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah pertama yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Yang kedua adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan masalah sosial. Yang

terakhir adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra (Wellek dan Warren, 1995: 111).

Pengarang merupakan jembatan antara suatu kelompok terhadap kelompok lain. Artinya, pengarang sebagai anggota masyarakat, tentu mengetahui dan memiliki pendapat atas segala kejadian sosial di sekitarnya. Masyarakat dari kelompok lain dapat mengetahui gambaran peristiwa dari kelompok tersebut melalui karya sastra yang ditulis tersebut. Hubungan antara latar belakang penulisan karya tersebut, dampak sosial yang terjadi akibat penulisan karya, maupun hal-hal yang terkait secara langsung dalam proses penulisan inilah merupakan dasar dari adanya penelitian antara sastra dan masyarakat. Dengan kata lain adalah sastra dapat juga dijadikan sebagai dokumen sejarah. Misalnya, seperti diutarakan Wellek dan Warren (1995: 122), karya Shakespeare dalam drama *Merry Wives of Windsor* memberikan gambaran mengenai kelas zaman Elizabeth. Atau karya Addison, Fielding, dan Smollet yang menampilkan kehidupan para bangsawan rendahan (*gentry*) dan pendeta di pedesaan pada awal abad ke-19.

Kesimpulan yang dapat diambil ialah sastra adalah salah satu bentuk elemen yang melekat dalam masyarakat. Sastra dapat mengungkapkan apa saja yang melingkupi masyarakat tersebut. Ia dapat berupa realita, sindiran, ungkapan, kisah, mitos, sejarah, maupun harapan. Sastra dan masyarakat tidak terhubung begitu saja, melainkan mereka saling berkait melalui pengarang. Di sinilah pengarang berperan penting untuk menyampaikan dan mengungkapkan apa yang

ada dalam masyarakat ke dalam sastra serta mengantarkan apa yang tersirat dalam sastra kepada masyarakat.

C. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani, *socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *socio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das Sein*), bukan pada apa yang seharusnya terjadi (*das Sollen*). Sebaliknya karya sastra jelas bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif (Ratna, 2011: 1-2).

Ratna mengungkapkan beberapa definisi sosiologi sastra yang dianggap mewakili keseimbangan kedua komponen tersebut, beberapa diantaranya ialah:

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya.
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
3. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.

4. Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.

Sastra menyajikan gambaran realita kehidupan. Kehidupan yang tercermin di dalamnya sebagian besar berasal dari kenyataan sosial. Kehidupan ini berkaitan dengan hubungan antar anggota masyarakat, antar kelompok, maupun antar peristiwa di dalam batin seseorang. Wellek dan Warren (1995: 110) mengatakan bahwa, karya sastra mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapunya.

Teori-teori sosial sastra sudah ada sejak zaman Plato/ Aristoteles (abad ke-5/4 BC). Plato telah melukiskan mekanisme antar hubungan sastra dengan masyarakatnya dalam bukunya, *Republik* (Ratna, 2011: 4). Namun, keberadaan sosiologi sastra sebagai ilmu yang berdiri sendiri dan menggunakan teori dan metode ilmiah, baru ada mulai abad ke 18, dimana buku pertama yang mengulasnya adalah *The Sociology of Art and Literature: a Reader* karya Milton C. Albrecht, James H. Barnett, dan Mason Griff pada 1970 (Ratna, 2011: 7).

Analisis sosiologis tidak bermaksud untuk mengurangi hakikat rekaan ke dalam fakta, sebaliknya sosiologi sastra juga tidak bermaksud membenarkan hakikat fakta ke dalam dunia imajinasi. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman antara keterkaitan sastra dan masyarakat dan menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra dibuat berdasarkan imajinasi tetapi kerangkanya juga berasal dari kerangka empirisnya. Ia tidak hanya gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2011: 11).

Sosiologi sastra menggabungkan dua disiplin ilmu yang berbeda yang juga ditopang oleh dua teori yang berbeda. Masalah yang dipertimbangkan adalah dominasinya dalam analisis sehingga tujuan yang dimaksud dapat tercapai maksimal. Secara kronologis teori sosiologi sastra dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu (1) teori-teori positivistik (hubungan searah, keberadaan karya sastra ditentukan oleh struktur sosial), (2) teori-teori refleksi (hubungan dwiarah, tetapi sastra masih bersifat pasif), (3) teori-teori dialektik (hubungan dwiarah, sastra dan masyarakat berada dalam kondisi saling menentukan), dan (4) teori-teori poststrukturalisme (hubungan dwiarah, signifikasi kedua gejala hadir secara simultan) (Ratna, 2011: 18-21).

Teori sosiologi sastra yang terkait dengan penelitian terhadap drama *Der Besuch der alten Dame* adalah teori positivistik, karena karya sastra tersebut dibuat atas dasar kritik terhadap gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat dan struktur sosial yang dikandungnya. Seperti teori sosiologi yang diungkapkan oleh Max Weber mengenai stratifikasi sosial, ada tiga dasar stratifikasi sosial, yaitu (1) dasar ekonomi, diukur dari perbedaan tingkat pemilikan atau penguasaan atas sumber- sumber produktif; (2) dasar budaya, ikatan subjektif anggota dalam status sosial, kesamaan gaya hidup, maupun keturunan; serta (3) dasar politik, kemampuan mempengaruhi orang lain ataupun memaksakan kehendak kepada orang lain. Teori mimesis yang diungkapkan Plato dan Aristoteles, bahwa karya seni sebagai tiruan masyarakat, pun berkaitan dengan drama ini.

Menurut Aristoteles (via Luxemburg, 1986: 17) mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, tetapi merupakan sebuah proses kreatif. Penampakan

kenyataan dan ide-ide tidak lepas satu sama lain, melainkan saling berhubungan. Melalui kenyataan, penyair mampu menciptakan sesuatu yang baru. Dalam *Poetica*, Aristoteles mengemukakan beberapa pandangan yang berpengaruh pada perkembangan teori sastra. Ia tidak lagi memandang sastra sebagai jiplakan dari kenyataan, tetapi sebagai suatu perwujudan mengenai “universalia” (konsep-konsep umum). Kenyataan yang menampakkan diri sebagai unsur-unsur yang kacau balau dipilah oleh penyair. Unsur-unsur tersebut disusun menjadi suatu gambaran yang dapat dimengerti yang disebut sebagai kebenaran yang universal.

Teori mimesis telah diubah dari zaman ke zaman oleh teori estetika (filsafat tentang keindahan) dengan berbagai perkembangan. Pada zaman Renaissance konsep mimesis dipengaruhi oleh pandangan Plotinus, seorang filsuf Yunani pada abad ke-3 M. Teori mimesis saat itu mengemukakan bahwa seni merupakan pencerminan langsung dari ide-ide. Dapat diasumsikan bahwa susunan kata dalam karya sastra tidak menjiplak langsung kenyataan indrawi, melainkan mencerminkan kenyataan hakiki yang lebih luhur. Namun kemudian seringkali ditafsirkan secara sempit, yaitu gaya hidup tertentu dikaitkan dengan suatu gaya sastra tertentu. Misalnya karya tragedi menuntut untuk menampilkan tokoh-tokoh berkedudukan tinggi, sedangkan karya komedi menampilkan rakyat jelata (Luxemburg, 1986: 17-18).

Konsep mimesis tersebut berubah pada zaman Romantik. Aliran Romantik justru memperhatikan yang aneh-aneh, tidak riil dan tidak masuk akal. Karya seni tidak mengutamakan lagi apakah ia menampilkan kenyataan indrawi atau tidak. Tetapi teori Aristoteles dalam ilmu sastra modern kembali diperhatikan. Terdapat

teori-teori yang mengemukakan bahwa sastra menciptakan kenyataan sendiri dan sastra membuat *modul* (bagan) mengenai kenyataan. Membahas drama Yunani, Aristoteles mengatakan bahwa alur drama tidak hanya merupakan urutan peristiwa belaka, melainkan juga sebuah kesatuan organik. Karena hubungan itulah drama memaparkan pengertian tentang perbuatan-perbuatan manusia (Luxemburg, 1986: 18).

Dari beberapa pengertian di atas, maka sosiologi sastra dapat diartikan sebagai ilmu yang memahami dan membahas hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Sosiologi sastra menganalisis hubungan keduanya, peranan sastra dalam masyarakat, serta aspek-aspek dan unsur yang terkandung di dalamnya. Masyarakat yang dianalisis adalah masyarakat yang berada di lingkup karya tersebut atau masyarakat yang menjadi latar belakang terciptanya karya tersebut. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teori ketiga dari Ratna yaitu sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Menganalisis suatu karya sastra tentu tidak hanya sekedar membaca secara berulang-ulang, tetapi juga mempelajari hubungannya dengan masyarakat terutama untuk mengkaji drama *Der Besuch der alten Dame* ini. Data-data yang didapatkan digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan masyarakat dengan drama ini.

D. Kondisi Sosial

Kondisi sosial adalah keadaan masyarakat suatu negara pada saat tertentu (kbbi.web.id). Pengertian lain menyebutkan bahwa kondisi sosial merupakan

keadaan yang ada, situasi, atau negara yang mempengaruhi kehidupan, kesejahteraan, dan hubungan manusia dalam masyarakat (*Social condition is an existing circumstance, situation, or state affecting the life, welfare, and relations of human beings in community*) (www.eionet.europa.eu).

Kondisi yang dibahas pada penelitian ini adalah kondisi dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Kondisi ekonomi adalah keadaan baik atau lancar dan tersendatnya perjalanan ekonomi (kbbi.web.id). Definisi lain mengemukakan bahwa kondisi ekonomi adalah status posisi keuangan negara pada periode waktu tertentu (*Economic condition is status of country's financial position at a specific period of time*) (www.businessdictionary.com). Istilah “ekonomi” dalam ilmu sosial memiliki dua bentuk arti, yaitu arti dasar dan arti formal. Arti dasar ekonomi berkenaan dengan ketergantungan antara manusia dan lingkungan alam dan sosialnya. Menurut Levine via Deliarnov (2006: 6), istilah ekonomi mengandung banyak arti. Ada yang memaknai ekonomi sebagai “cara” melakukan sesuatu. Ada juga yang memaknai ekonomi sebagai “aktivitas” yang biasanya ditujukan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Selain itu, ada pula yang melihat ekonomi sebagai “institusi” seperti dalam istilah ekonomi pasar.

Inti dari masalah ekonomi adalah kondisi kelangkaan. Kelangkaan ini mengakibatkan tiap kelompok masyarakat dihadapkan kepada masalah ekonomi. Empat masalah ekonomi yang utama adalah alokasi, produksi, distribusi, dan konsumsi. Masalah alokasi terkait dengan masalah pembagian berbagai sumber daya (sumber daya alam, manusia, dan modal) yang dimiliki oleh suatu kelompok

untuk berbagai kegiatan produksi guna menghasilkan barang atau jasa. Masalah produksi berhubungan dengan upaya mengubah bentuk produksi menjadi barang dan jasa yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Masalah distribus berkaitan dengan aktivitas penyampaian barang dari produsen ke konsumen. Masalah konsumsi terkait dengan upaya memilih dari beberapa alternatif konsumsi yang ada (Deliarnov, 2006: 3).

Kata politik dalam KBBI berarti pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti sistem dan dasar pemerintahan, sedangkan kata kondisi berarti persyaratan atau keadaan (kbbi.web.id). Maka kondisi politik adalah keadaan atau situasi yang berkaitan dengan ketatanegaraan. Definisi politik memiliki banyak arti yang dapat dikaitkan dengan banyak hal, seperti kekuasaan, otoritas, kehidupan publik, pemerintah, maupun negara. Bila ia dikaitkan dengan ekonomi, maka ia dapat diartikan sebagai pemerintah, sebagai kehidupan publik, dan sebagai otoritas untuk mengalokasikan sumber-sumber dan nilai-nilai (Levine via Deliarnov, 2006: 7).

Politik sebagai pemerintah mencakup keseluruhan aktivitas, proses, dan struktur pemerintah, termasuk institusi, hukum dan kebijakan. Ia bergerak sebagai organisasi dan aturan-aturan. Organisasi ini merujuk pada struktur yang konkret, seperti pengadilan, badan logistik, birokrasi, dan partai politik. Aturan merujuk pada hak dan kewajiban. Politik sebagai publik merujuk pada peristiwa-peristiwa yang melibatkan banyak orang, sedangkan politik sebagai otoritas pengalokasian merujuk pada cara dalam pengambilan keputusan tentang produksi dan pendistribusian sumber-sumber (Deliarnov, 2006: 7). Menurut Mochtar (via

Deliarnov, 2006: 7), dalam pemaknaan politik sebagai otoritas, hubungan antara ekonomi dan politik dapat diterjemahkan sebagai hubungan antara kekayaan dan kekuasaan. Ekonomi berkaitan dengan penciptaan dan pendistribusian kekayaan, sedangkan politik berkaitan dengan penciptaan dan pendistribusian kekuasaan. Bentuk kekayaan terdiri dari aset fisik (kapital dan tanah) dan aset nonfisik (sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan), sedangkan kekuasaan dapat muncul dalam bentuk militer, ekonomi, maupun psikologis.

Dalam penelitian ini akan dibahas kondisi masyarakat pada kisaran tahun 1940-an hingga 1950-an yang tercermin dalam drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt. Kondisi yang diteliti adalah kondisi sosial, kondisi ekonomi dan kondisi politik. Penelitian ini akan membahas kondisi masyarakat di Eropa terutama di lingkup negara Jerman.

E. Kondisi Jerman pada Tahun 1940-an

Ketika Perang Dunia II di Eropa berakhir pada 8 Mei 1945, pasukan sekutu barat dan Soviet membelah Jerman menjadi dua bagian kurang lebih sepanjang sungai Elbe. Satuan-satuan tentara Prancis yang dibentuk ulang juga ada di Jerman sebelah barat daya. Dari tanggal 17 Juli sampai 2 Agustus 1945 pasukan sekutu membahas Perjanjian Potsdam yang akan mengubah nasib Eropa pasca perang. Mereka meminta pembagian empat zona kependudukan sementara yang terletak di tempat-tempat yang telah diduduki. Bahkan ibukota Jerman, Berlin, juga dibagi menjadi empat sektor. Perjanjian Potsdam ini berisi: (1) Jerman harus

membayar kerugian perang, (2) Jerman dibagi menjadi dua wilayah kependudukan, yaitu Jerman Timur oleh Uni Soviet dan Jerman Barat oleh Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis, (3) kota Berlin dibagi menjadi Berlin Barat dan Berlin Timur, (4) demiliterisasi bagi Jerman, (5) Danzig dan daerah Jerman bagian timur sungai Oder dan Neisse diberikan kepada Polandia, (6) penjahat perang harus dihukum.

Keadaan Jerman pada tahun 1945 (*Stunde Null*) sungguh mengerikan. Kota-kota hancur, industri dan perekonomian lumpuh, dan kematian serta kelaparan terjadi dimana-mana. Rentang 1945 sampai 1950 adalah masa paling kelam bagi industri Jerman. Sebanyak 1.580.000 orang menjadi pengangguran dan terjadi imigrasi besar-besaran hingga tahun 1950-an (Meutiawati, 2007: 169). Di tahun 1945 ini pula kuasa pimpinan politik dan militer Jerman dicabut. Para pejabat yang masih hidup diadili oleh Mahkamah Militer Internasional di Nürnberg. Para bangsawan pemilik latifundium di sebelah timur sungai Elbe, yang banyak berperan dalam proses penghancuran Republik Weimar dan pengalihan kekuasaan kepada Hitler, kehilangan banyak harta dan tanah. Beberapa harus meninggalkan daerah asalnya akibat dipisahkannya kawasan di sebelah timur sungai Oder dan sungai Neisse, kemudian ditempatkan di bawah administrasi Polandia atau Uni Soviet. Tanah-tanah milik sebagian dari tuan tanah tersebut disita dan dalam rangka *land reform* di zona pendudukan Uni Soviet (Societäts Verlag, 2005: 43).

Pada tahun 1946 Uni Soviet berhenti memasok pangan dari zona mereka di Jerman Timur dan pemimpin pasukan Amerika Serikat, Jendral Clay, menanggapi hal ini dengan menghentikan pengiriman peralatan pabrik ke Uni Soviet. Zona

Soviet menghasilkan banyak produksi pangan karena sifat tanah-tanahnya yang subur, sedangkan zona-zona yang diduduki di wilayah Barat selalu mengimpor pangan bahkan ketika masa sebelum perang. Kemudian Uni Soviet memulai kampanye hubungan masyarakat menentang kebijakan Amerika Serikat dan menghalang-halangi pemerintahan di keempat zona.

Pembangunan kembali sektor ekonomi yang berlangsung cepat di Jerman dikatakan sebagai keajaiban ekonomi. Beberapa pertandanya adalah pembangunan kembali tempat-tempat produksi dan penggantian mata uang lama *Reichsmark* menjadi *Deutsche Mark* pada tahun 1948 dengan bantuan keuangan yang kuat oleh Amerika melalui *Marshall Plan*. *Marshall Plan* adalah program ekonomi skala besar yang bertujuan membangun kembali kekuatan ekonomi negara-negara Eropa pasca Perang Dunia II pada tahun 1947 sampai tahun 1951. Bantuan ini juga diberikan pada negara-negara Asia yang terkena imbas PD II. Sebagai efek dari dua negara adidaya, yaitu Amerika dan Uni Soviet, yang memiliki ideologi berbeda dan sama-sama berusaha meluaskan pengaruhnya ke negara-negara lain, timbullah perang dingin antara kedua negara tersebut yang berdampak pada negara-negara lain, termasuk Jerman yang terpecah menjadi dua sektor dengan dua ideologi yang berbeda. Perang ini memicu konflik-konflik regional, contohnya Blokade Berlin di Jerman. Selama bertahun-tahun akibat pertentangan ideologis yang tidak terselesaikan, terbentuklah Republik Federal Jerman pada 8 Mei 1949 dan Republik Demokratik Jerman pada 7 Oktober 1949.

Pada 24 Juni 1948 hingga 12 Mei 1949 berlangsung blokade Berlin. Ini adalah salah satu krisis internasional terbesar pada masa perang dingin. Saat itu

semua hubungan rel, air, dan jalan darat diputus oleh Uni Soviet. Uni Soviet melakukan blokade ini sebagai reaksi atas diberlakukannya reformasi ekonomi dan penetapan *D-Mark* sebagai valuta baru di Jerman Barat oleh pihak sekutu. Mereka ingin memaksa sekutu barat untuk memberikan izin bagi Uni Soviet dalam pemasokan sembako ke Berlin barat. Uni Soviet menginginkan kekuasaan penuh atas kota Berlin. Sekutu barat menanggapi dengan mengadakan jembatan udara yang membawa sembako untuk penduduk di Berlin barat. Berlin memerlukan lebih dari 4.000 ton setiap harinya dalam masa jembatan udara ini. Angkatan Udara Inggris (*Royal Air Force*), Angkatan Udara negara persemakmuran lainnya dan Angkatan Udara AS (*United States Air Force*) yang baru saja dibentuk menerbangkan lebih dari 13.000.000 sembako dengan 200.000 penerbangan ke Berlin. Operasi ini berlangsung selama satu tahun. Peninggalan nyata operasi ini adalah adanya tiga bandar udara di tiap sektor barat, yaitu Tegel di sektor Prancis, Gatow di sektor Inggris dan Tempelhof di sektor Amerika Serikat (id.wikipedia.org).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan kondisi masyarakat Jerman yang tercermin dalam drama *Der Besuch der alten Dame* adalah kondisi sosial, kondisi ekonomi dan kondisi politik. Kondisi sosial terbagi dalam ketidakadilan, ketidakberdayaan dan perubahan sosial. Kondisi ekonomi meliputi kemiskinan dan perubahan ekonomi. Kondisi politik berupa kekuasaan serta intimidasi dan konspirasi.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt telah dilakukan sebanyak tiga kali oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY dengan bidang kajian mengenai analisis unsur-unsur tragikomedi, analisis struktural drama, dan aspek feminisme. Ketiga penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan pada sumber data yang dimiliki. Yang pertama adalah penelitian dengan judul “Analisis Struktural Drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt” oleh Lusita Aprilia pada tahun 1996. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa alur dalam drama ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Alur eksposisi adalah kebangkrutan perekonomian kota Gullen dan pernyataan kesediaan Claire memberikan sumbangan uang satu milyar kepada kota Gullen dengan syarat nyawa Ill. Alur komplikasi adalah perjuangan Ill menyelamatkan diri dari balas dendam Claire. Alur klimaks adalah Ill menyatakan tidak mau berjuang lagi. Alur peleraian ialah saat-saat menjelang kematian Ill. Alur penyelesaian ialah perekonomian Gullen kembali baik. Tokoh dalam drama ialah Alfred Ill sebagai tokoh protagonis dan tokoh kompleks serta Claire Zachanassian sebagai tokoh antagonis dan tokoh datar. Latar tempat berada di kota Gullen dan latar waktu pada tahun 1955. Tema drama ialah tema mayor, yaitu kekuatan uang yang bisa mengubah moralitas manusia, dan tema minor, yaitu pembalasan dendam Claire Zachanassian terhadap Alfred Ill. Alur, latar, tokoh cerita, tema, dan dialog secara struktural saling berkaitan satu sama lain sebagai keseluruhan dalam membangun drama *Der Besuch der alten Dame*.

Kedua ialah penelitian berjudul “Analisis Unsur-unsur Tragikomedi dalam Drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt” oleh Sumarmiyati pada tahun 2002. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa unsur tragedi drama meliputi 1) keberadaan manusia (Claire, Ill) diantara kebebasan dan keharusan, 2) tokoh utama (Claire, Ill) berjuang melawan keadaan di luar diri dan di dalam diri sendiri tetapi kalah, 3) tokoh utama (Ill) menderita akibat kesalahan sendiri, serta (4) adegan-adegannya menimbulkan rasa kasihan. Unsur komedi drama meliputi 1) sindiran atas kelemahan manusia yaitu kelemahan Claire, Ill, dan warga Gullen, 2) tokoh utama terjatuh masalah akibat kesalahan sendiri atau orang lain tetapi jalannya adegan menggembirakan, 3) konflik antara walikota dengan jurusita, Claire dengan kondektur kepala, walikota dan warga dengan Claire, Ill dengan pembeli, Claire dengan guru dan dokter, guru dengan Claire, keluarga Ill dengan Ill, ditanggapi dengan tendensi cerah, 4) drama berakhir dengan suka cita yaitu diakhiri dengan kegembiraan warga menyambut bangkitnya kota Gullen kembali, serta 5) adegan-adegannya menimbulkan rasa geli. Adegan-adegan tragis dan komikal terjadi karena pada setiap adegan tragis terhadap unsur humor.

Ketiga adalah penelitian dengan judul “Aspek Feminisme dalam Naskah Drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt” oleh Pembri Elmina P pada tahun 2005. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa konsep feminisme meliputi konsep kesadaran, kesederajatan dan keadilan. Konsep yang sering muncul dalam drama tersebut adalah konsep kesederajatan. Dari bentuk-bentuk perwujudan perjuangan tokoh utama wanita, yaitu menuntut keadilan,

menghapus dominasi laki-laki, dan menghapuskan marginalisasi perempuan, didapatkan bahwa bentuk yang sering muncul adalah menghapus dominasi laki-laki.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian pustaka karena data-data primer dan sekundernya berupa buku-buku atau dokumen-dokumen yang terkait. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra menampilkan situasi dan kondisi masyarakat beserta fakta-fakta sosial. Penelitian ini akan mengungkapkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Jerman sekitar tahun 1950-an dan cerminannya dalam drama *Der Besuch der alten Dame*.

B. Data Penelitian

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah kata, frasa maupun kalimat yang mendukung atau menunjukkan kondisi masyarakat Jerman sekitar tahun 1950-an dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik yang tercermin dalam drama *Der Besuch der alten Dame*.

C. Sumber Data

Sumber utama penelitian yang digunakan adalah naskah drama “*Der Besuch der Alten Dame*” karya Friedrich Dürrenmatt yang diambil dari buku yang berjudul sama terbitan Die Arche yang bertempat di Zürich pada tahun 1956 setebal 104 halaman dan buku- buku yang relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik baca-catat yaitu pembacaan drama secara cermat, teliti, dan berulang-ulang. Pembacaan secara berulang dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap data yang berkaitan dengan kondisi masyarakat yang terdapat dalam drama amatan. Setelah itu dilakukan pencatatan informasi yang menyangkut kondisi sosial masyarakat yang terdapat dalam drama pada lembar data yang telah disiapkan. Pencatatan data ini dilakukan untuk mempermudah tahap analisis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan segenap pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap karya sastra.

F. Keabsahan Data

Validitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data. Agar hasil penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini digunakan validitas semantik. Validitas semantik mengukur keabsahan data berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks yang dianalisa. Validitas semantik adalah cara mengamati kemungkinan data mengandung wujud dan karakteristik tema sebuah drama. Selain itu, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgment*) yaitu dosen pembimbing.

Reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas *intra-rater*, yaitu membaca sumber data secara berulang-ulang dan reliabilitas *inter-rater*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan rekan yang memahami bidang yang diteliti. Reliabilitas *intra-rater* dilakukan dengan cara membaca dan meneliti drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt agar diperoleh data dengan hasil yang tetap. Reliabilitas *inter-rater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat yang mengetahui bidang yang diteliti.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil penelitiannya dengan menggunakan kata-kata, sesuai dengan aspek yang dikaji (Moleong, 2008: 11). Teknik ini memiliki langkah-langkah yang terdiri dari pemrosesan satuan, pencatatan data, kategorisasi, dan penafsiran data. Peneliti memulai penelitian dengan membaca dan mempelajari data. Kemudian dilakukan pencatatan data untuk mempermudah analisis data pada naskah drama *Der Besuch der alten Dame*. Selanjutnya peneliti mengkategorikan data sesuai kondisi masyarakatnya dalam bentuk tabel. Data ini meliputi kondisi masyarakat dalam drama yang meliputi bidang ekonomi, sosial, maupun politik. Kemudian data-data yang telah diperoleh ditafsirkan dengan cara mendeskripsikan kondisi masyarakat dalam naskah drama tersebut.

BAB IV

KONDISI SOSIAL, EKONOMI, DAN POLITIK YANG TERCERMIN DALAM DRAMA *DER BESUCH DER ALTEN DAME* KARYA FRIEDRICH DÜRRENMATT

A. Deskripsi Drama *Der Besuch der alten Dame*

Drama *Der Besuch der alten Dame* adalah drama yang ditulis oleh Friedrich Dürrenmatt pada tahun 1956. Drama tragi-komedi ini terdiri dari tiga babak. Babak pertama menceritakan kemunculan seorang nyonya miliarder tua di kota Gullen. Babak kedua berisi pertentangan batin dan perubahan sikap warga Gullen atas syarat yang diajukan Claire dan diakhiri dengan babak ketiga yang merupakan klimaks masalah. Puncaknya adalah dipenuhinya permintaan Claire oleh warga Gullen atas nyawa Ill. Babak ketiga ditutup dengan nyanyian penduduk Gullen dalam sebuah pesta besar. Di tengah nyanyian, Claire meninggalkan Gullen dengan membawa serta peti mati Ill. Drama ini pertama kali dipentaskan pada 29 Januari 1956 di *Schauspielhaus Zürich* dan disutradai oleh Oskar Wälterlin dengan pemeran utama Therese Giehse.

Drama ini mengisahkan kunjungan seorang nyonya miliarder tua yang bernama Claire Zachanassian ke kota kelahirannya, Gullen. Penduduk kota Gullen yang miskin berharap sang nyonya memberi bantuan dana pada kota mereka. Harapan mereka terkabul karena Claire mau memberikan sokongan dana sebesar satu milyar dollar. Ia membawa serta sebuah peti mati kosong. Akan tetapi ia memberikan sebuah syarat yang sulit, yakni penduduk Gullen harus menyerahkan

nyawa Alfred III. Alfred III adalah kekasih Claire di masa muda yang telah mengkhianatinya dalam suatu insiden yang juga menyeret seluruh penduduk Güllen. Syarat inilah yang menjadi awal mula kegelisahan dan perubahan sikap penduduk Güllen.

Der Besuch der alten Dame mengangkat tema keserakahan manusia dan tindakan yang dilakukan akibat tuntutan seseorang yang berkuasa atas suatu peristiwa di masa lampau terlepas dari benar tidaknya motif dari tuntutan tersebut. Drama ini mengambil latar tempat di sebuah kota kecil di Eropa tengah dan ditulis pada era tahun 1950-an. Pada saat itu Eropa tengah, termasuk Jerman, sedang berupaya bangkit dalam berbagai sektor pasca perang dunia II.

Kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam drama ini adalah ketidakadilan, ketidakberdayaan dan perubahan sosial. Kondisi masyarakat lain yang tercermin dalam drama ini adalah kondisi ekonomi dan kondisi politik. Dalam kondisi ekonomi terdapat kemiskinan dan perubahan ekonomi, sedangkan kondisi politik terdiri dari kekuasaan serta intimidasi dan konspirasi.

B. Kondisi Sosial Masyarakat yang Tercermin dalam Drama *Der Besuch der alten Dame*

Kondisi sosial yang tercermin dalam drama ini adalah ketidakadilan, ketidakberdayaan, dan perubahan sosial.

1. Ketidakadilan

Dua kutipan di bawah ini mencerminkan ketidakadilan yang dirasakan Claire. Keduanya berada pada akhir babak pertama. Claire mengungkapkan bahwa ia akan memberikan bantuan kepada kota Güllen sebesar satu milyar

dollar. Namun ia mengajukan syarat, yaitu ia meminta keadilan atas apa yang telah terjadi padanya di masa lalu.

Der Bürgermeister. *Unter einer Bedingung, haben gnädige Frau gesagt. Darf ich diese Bedingung wissen?*

Claire Zachanassian. *Ich will die Bedingung nennen. Ich gebe euch eine Milliarde und kaufe mir dafür die Gerechtigkeit.*

Tottenstille.

Der Bürgermeister. *Wie ist dies zu verstehen, gnädige Frau?*

Claire Zachanassian. *Wie ich es sagte.*

Der Bürgermeister. *Die Gerechtigkeit kann man doch nicht kaufen!*

Claire Zachanassian. *Man kann alles kaufen (Dürrenmatt, 1956: 32).*

Walikota : Dengan satu syarat, kata Nyonya tadi. Bolehkah saya mengetahui apa syaratnya?

Zachanassian : Akan kukatakan. Aku memberi kalian satu milyar dan aku membelinya untuk keadilan.

(Sunyi)

Walikota : Maksudnya bagaimana, Nyonya?

Zachanassian : Seperti yang kukatakan.

Walikota : Orang tidak bisa membeli keadilan!

Zachanassian : Semuanya bisa dibeli.

Der Bürgermeister. *Frau Zachanassian: Noch sind wir in Europa, noch sind wir keine Heiden. Ich lehne im Namen der Stadt Gullen das Angebot ab. Im Namen der Menschlichkeit. Lieber bleiben wir arm, denn blutbefleckt (Dürrenmatt, 1956: 35).*

Walikota : Nyonya Zachanassian! Kami ini di Eropa, kami bukan orang-orang biadab. Saya menolak tawaran itu atas nama kota Gullen. Atas nama perikemanusiaan. Lebih baik kami hidup miskin, daripada berlumur darah.

Ketika ia masih remaja pada tahun 1910, Ill menghamilinya. Ia meminta pertanggungjawaban Ill, tetapi Ill menolak dan membawa perkara ini ke hadapan hukum. Di pengadilan Ill bersumpah palsu bahwa bukan ia yang menghamili Claire. Ia menyogok Jakob Hühnlein dan Ludwig Sparr dengan arak satu liter. Dengan perasaan sedih dan dikhianati, Claire meninggalkan Gullen. Dalam keadaan hamil tua dan kedinginan ia memutuskan pergi ke Hamburg. Di sana ia

hidup dengan menjadi pelacur hingga bertemu dengan Zachanassian, suaminya yang pertama. Kemudian ia bercerai, dan menikah lagi terus menerus hingga ke sembilan kalinya. Dari mantan-mantan suaminya itulah ia mendapatkan banyak kekayaan yang tak terhingga.

Berkat dominasi sahamnya di seluruh dunia, Claire memiliki kekuasaan di berbagai sektor. Ia mampu melakukan apa pun yang ia inginkan. Begitu juga dengan prinsipnya bahwa keadilan bisa dibeli. Hal ini juga yang dahulu dilakukan Ill, yaitu menyogok orang lain untuk berbohong. Claire yang dulu tidak berdaya, tidak memiliki uang sepeserpun dan tidak ada seorang pun yang mau membelanya, kini mampu melakukan hal yang sama. Ia meminta nyawa Ill demi terpenuhinya perasaan balas dendam atas ketidakadilan. Permintaan yang mengejutkan ini membuat walikota dan penduduk Güllen terperangah. Mereka sangat putus asa dengan kemiskinan ini, tetapi juga tidak bisa membiarkan terjadinya pembunuhan.

Keadilan terus diupayakan oleh banyak pihak untuk korban-korban penindasan rezim Nazi, terutama mayoritas kaum Yahudi. Selama pasca PD II tempat tinggal merupakan masalah bagi para korban, termasuk orang-orang Yahudi. Selama ini orang Yahudi berdiaspora di berbagai tempat. Pada masa itu jumlah orang Yahudi yang pindah ke Palestina semakin meningkat. Puncaknya adalah pendirian negara Israel pada 14 Mei 1948 dengan dukungan dari Inggris. Negara-negara Arab menolak pendirian ini hingga berakibat pada pecahnya perang antara negara Arab dan Israel. Pada 29 November 1947 PBB membagi wilayah Palestina menjadi dua. Meski telah dibagi, Israel masih terus berkonflik

dengan Palestina hingga saat ini. Cara Claire untuk mendapatkan kompensasi dengan pembunuhan atau cara bangsa Yahudi yang telah mendapatkan bagian untuk terus berkonflik merupakan cara yang tidak terpuji. Keduanya sama-sama menuntut ketidakadilan yang mereka alami, tetapi mereka kurang memperhitungkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pada 27 September 1951 mantan kanselir Jerman Konrad Adenauer memprakarsai perundingan terhadap Israel terkait ganti rugi Jerman atas kejahatan di Perang Dunia II. Pemerintah Jerman, perwakilan Yahudi, dan pemerintah Israel bersedia mencari solusi mengenai penggantian ganti rugi secara material. Enam bulan kemudian perundingan dilakukan di Belanda. Dalam perundingan yang cukup alot tersebut, Israel akhirnya sepakat menerima tiga milyar D-Mark atau sekitar satu setengah milyar Euro dalam bentuk barang dan *Claims Conference* menerima sekitar 225 juta Euro. *Claims Conference* adalah perhimpunan yang terdiri dari 22 organisasi Yahudi yang mewakili korban Nazi yang hidup di luar Israel (dw.de). Permintaan kompensasi atas ketidakadilan yang dialami adalah hal yang lazim dilakukan. Kompensasi kaum Yahudi dan kompensasi yang diinginkan Claire memiliki motif yang sama, tetapi dengan hasil dan cara yang berbeda. Israel menerima kompensasi dalam bentuk barang dan uang dalam jumlah besar, sedangkan Claire meminta nyawa III. Kekuasaan Claire menyebabkan ia menjadi seseorang tanpa rasa belas kasihan. Begitu pun dengan *Claims Conference* yang melanggar kesepakatannya dengan pihak Jerman. Menurut Finkelstein (2000: 105), mereka memberi pembenaran terhadap penggunaan uang kompensasi secara tidak benar. Mereka mengatakan bahwa

kebutuhan para korban Nazi yang kekurangan telah terpenuhi sebelum pihak Jerman memberikan kompensasi. Mereka juga tidak memberikan uang tersebut untuk proses rehabilitasi orang-orang Yahudi melainkan untuk rehabilitasi komunitas Yahudi. Sebagai contoh, uang tersebut digunakan untuk mensubsidi kegiatan seperti museum-museum Holocaust dan universitas yang memiliki bidang studi Holocaust (Finkelstein, 2000: 73).

2. Ketidakberdayaan

Drama dibuka dengan empat orang warga Gullen yang berkeluh kesah atas nasib mereka yang miskin, serta harapan mereka atas kunjungan seorang nyonya miliarder tua ke kota kecil mereka.

***Der Zweite.** Höchste Zeit, daß die Milliardärin kommt. In Kalberstadt soll sie ein Spital gestiftet haben.*

***Der Dritte.** In Kaffigen die Kinderkrippe und in der Hauptstadt eine Gedächtniskirche.*

***Der Maler.** Von Zimt, dem naturalistischen Schmierer, ließ sie sich porträtieren.*

***Der Erste.** Die mit ihrem Geld. Die Armenian-Oil besitzt sie, die Western Railways, die North Broadcasting Company und das Hongkonger Vergnügungsviertel (Dürrenmatt, 1956: 10).*

Lelaki Kedua : Ini sudah waktunya jutawan itu datang. Di Kalberstadt dia menyumbang sebuah rumah sakit.

Lelaki Ketiga : Di Kaffigen penitipan anak-anak dan di ibukota sebuah gereja peringatan.

Pelukis : Zimt, pelukis bergaya naturalistik, disuruh membuat potret dirinya.

Lelaki Pertama: Dia dengan uangnya. *Armenian-Oil* kepunyaannya, *Western Railways*, *North Broadcasting Company* dan juga daerah hiburan di Hongkong.

Kutipan di atas mengungkapkan ketidakberdayaan dan rasa putus asa. Mereka telah sampai di titik, saat mereka benar-benar membutuhkan bantuan. Nasib sudah digantungkan pada Claire. Claire memiliki banyak perusahaan di

seluruh dunia yang tak terhitung nilainya. Claire sering menyumbang di banyak tempat, seperti rumah sakit, tempat penitipan anak-anak dan gereja. Fakta itulah yang menjadi harapan satu-satunya bagi warga, terlebih karena Güllen adalah kota kelahiran Claire. Warga Güllen hidup seadanya, membeli makanan berharga murah, dan mendapatkan uang dari tunjangan pemerintah. Banyak dari mereka yang menganggur dan berusaha mencari lowongan pekerjaan. Sebelumnya Güllen adalah kota yang sangat makmur. Ia merupakan salah satu kota termasyhur di Eropa. Semua orang mempunyai pekerjaan tetap, baik dalam bidang pertambangan, pariwisata, maupun perdagangan. Banyak wisatawan yang berkunjung ke Güllen, termasuk Goethe dan Brahms. Salah seorang pelukis Güllen bahkan lulusan dari *Ecole des Beaux-Arts*, sekolah seni berpengaruh di Prancis (Dürrenmatt, 1956: 10).

Keadaan Güllen yang bangkrut dapat disamakan dengan keadaan Jerman dan beberapa negara Eropa di sekitarnya pasca Perang Dunia II. Seluruh kota, termasuk kota-kota kecil maupun desa-desa hancur dan rusak parah. Korban berjatuhan. Wilayah Jerman hampir 400 juta m² rusak pada tahun 1945, termasuk Berlin barat sekitar 310 juta m². Tahun 1939 terdapat 19 juta rumah yang terdiri dari 11 juta di zona barat, 4,7 di zona Soviet, 1,5 juta di Berlin, 232.000 di wilayah Saar dan hampir 2,4 juta di daerah Jerman Timur. Dari rumah-rumah ini hampir 4 juta rumah hilang dan 2,4 juta diantaranya rusak total. 2,2 juta terdapat di zona barat dan 433.000 rumah di zona Soviet (Hilgemann, 1984: 317).

Setelah banyaknya penduduk Jerman Timur yang diusir secara liar oleh Tentara Merah, konferensi Potsdam memutuskan perpindahan penduduk secara

lebih manusiawi dari Polandia, Cekoslovakia dan Hungaria ke empat zona kependudukan. Hingga akhir tahun 1945 perpindahan masih tidak terorganisir, meski pada tanggal 20 November 1945 Dewan Sekutu telah mengeluarkan perintah paksa. Awal tahun 1946 transportasi baru dapat terorganisir (Hilgemann, 1984: 319). Sebagian penduduk Jerman yang terusir tidak lagi mempunyai tempat tinggal, tetapi mereka dan mayoritas penduduk Jerman lainnya kehilangan pekerjaan pasca Perang Dunia II. Keadaan ini ditampilkan pada situasi Güllen sebelum kedatangan Claire.

Gaya hidup warga Güllen mulai berubah. Mereka berpakaian yang lebih bagus, membeli sepatu baru, dan mengonsumsi makanan yang lebih mahal. Peningkatan kemakmuran juga terlihat di kota. Gereja memiliki lonceng baru dan gedung balaikota akan direnovasi. Mereka membeli segala yang baru dengan cara berhutang. Mereka mengandalkan janji Claire untuk memberikan dana satu milyar dollar. Meski mereka semua bahagia, mereka tidak lupa dengan persyaratan Claire. Mereka tidak bermaksud untuk membunuh Ill, tetapi mereka berharap dengan berjalannya waktu, akan muncul sebuah pilihan lain yang dapat ditempuh. Perubahan gaya hidup ini mengakibatkan meningkatnya jumlah hutang piutang dan perasaan bersalah. Dengan memberanikan diri, guru dan dokter berinisiatif untuk menemui Claire. Mereka mengajukan penawaran yang sangat bagus dan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Penawaran itu adalah pembelian semua aset Güllen dan menggerakkan kembali pabrik-pabrik. Semua aset tersebut akan memberikan laba yang berkembang lebih besar daripada sekedar menyumbangannya ke kota dan penduduk.

Claire Zachanassian. *Gehören mir ebenfalls. Die Fabriken, die Niederung von Pückenried, die Petersche Scheune, das Städtchen, Straße um Straße, Haus für Haus. Ließ den Plunder aufkaufen durch meine Agenten, die Betriebe stilllegen. Eure Hoffnung war ein Wahn, euer Ausharren sinnlos, eure Aufopferung Dummheit, euer ganzes Leben nutzlos vertan.*

Stille.

Der Arzt. *Das ist doch ungeheuerlich (Dürrenmatt, 1956:68).*

Zachanassian : Juga milikku. Pabrik-pabrik, lembah Puckenried, lumbung Peter, kota Gullen, setiap jalan, setiap rumah. Semuanya kuborong lewat agen-agenku, kuhentikan pabrik. Harapan kalian merupakan ilusi belaka, kalian bertahan terus tanpa guna; pengorbanan kalian merupakan kebodohan, kalian menya-nyiakan seluruh kehidupan kalian.

(Sunyi)

Dokter : Kejam sekali.

Kutipan di atas merupakan jawaban Claire atas penawaran dokter dan guru. Selama ini mereka tidak pernah mengetahui bahwa kemerosotan ekonomi, penutupan pabrik-pabrik, dan berhentinya semua kegiatan produksi di Gullen adalah ulah Claire. Semua yang ada di kota adalah miliknya, bahkan termasuk semua rumah dan jalan. Dokter mengungkapkan perasaan ketidakberdayaannya atas apa yang telah ia dengar. Ia menyadari bahwa mereka tidak punya pilihan lain. Mendengar jawaban Claire, guru masih mencoba untuk melunakkan keputusan Claire, melupakan perasaan balas dendam, dan menggunakan uangnya untuk kemanusiaan.

Claire Zachanassian. *Die Menschlichkeit, meine Herren, ist für die Börse der Millionäre geschaffen, mit meiner Finanzkraft leistet man sich eine Weltordnung. Die Welt machte mich zu einer Hure, nun mache ich sie zu einem Bordell. Wer nicht blechen kann, muß hinhalten, will er mittanzen. Ihr wollt mittanzen. Anständig ist nur, wer zahlt, und ich zahle. Gullen für einen Mord. Konjunktur für eine Leiche. Los ihr beiden.*

Sie wird nach hinten getragen.

Der Arzt. *Mein Gott, was sollen wir tun?*

Der Lehrer. *Was uns das Gewissen vorschreibt, Doktor Nüßlin (Dürrenmatt, 1956: 69).*

Zachanassian : Kemanusiaan, Tuan-tuan, diciptakan untuk dompet kaum jutawan, dengan kekuatan uangku aku mampu menguasai dunia. Dunia membuatku menjadi lonte, sekarang dunia kujadikan bordil. Siapa yang tidak bisa membayar, harus menerima apa saja, jika ingin ikut menari. Kalian ingin ikut menari. Hanya yang membayar sajalah yang terhormat, dan aku membayar. Güllen sebagai imbalan untuk sebuah pembunuhan. perkembangan ekonomi untuk mayat seseorang. Ayo, kita berangkat!

(Roby dan Toby mengusung Claire ke belakang)

Dokter : Ya Tuhan, apa yang harus kita lakukan sekarang?

Guru : Kita ikuti kata hati, Doktor Nusslin.

Guru mengibaratkan Claire sebagai pahlawan Zaman Antik, Medea. Medea adalah penyihir wanita dalam mitologi Yunani. Ia berkuasa secara absolut karena kekuatannya. Claire adalah tipe orang yang “berbeda” dari tipe dari mayoritas seseorang. Lewin via Monte (1995: 486) mengungkapkan bahwa tingkah laku dari seseorang yang spesial, unik, atau tidak khas adalah orang tersebut bertindak atau melakukan sesuatu karena ia adalah “pengecualian”. Tingkah lakunya dapat dimengerti oleh kebanyakan orang dan ia kebal terhadap hukum. Hal penting yang membuatnya dimengerti disebabkan oleh faktor yang melekat pada karakternya. Ia berbeda dari orang biasa yang bertindak “normal” dalam situasi yang sama karena tempat ia berada berbeda. Dürrenmatt (1991: 117) mengungkapkan bahwa Claire bukanlah perlambang keadilan. Ia adalah dirinya sendiri, seorang wanita terkaya di dunia yang mampu melakukan apa pun dengan hartanya. Ia serupa dengan Medea, seperti yang juga diungkapkan tokoh guru. Di sisi lain ia juga memiliki sifat kedermawanan yang besar yang ditunjukkan dengan menyumbang di rumah sakit ataupun membangun gereja di ibukota.

3. Perubahan sosial

Kutipan di bawah ini berisi kegelisahan Ill terhadap perubahan sikap warga Gullen. Mereka membeli makanan yang lebih mahal, baju-baju bagus dan benda-benda modern yang sebelumnya tidak mampu dibeli.

III. Die Leute sind fröhlich. Die Mädchen schmücken sich. Die Burschen tragen bunte Hemden. Die Stadt bereitet sich auf das Fest meiner Ermordung vor, und ich krepriere vor Entsetzen.

Der Pfarrer. Positiv, nur positiv, was Sie durchmachen.

III. Es ist die Hölle (Dürrenmatt, 1956: 56).

Ill : Orang-orang riang gembira. Gadis-gadis berhias diri. Para pemuda memakai kemeja berwarna-warni. Seisi kota bersiap-siap merayakan pembunuhan terhadap diriku, sementara aku mati ketakutan.

Pendeta : Pasti. Sungguh pasti, apa yang Anda rasakan itu.

Ill : Rasanya seperti di neraka.

Ill merasa tidak punya kekuatan untuk menghindari dari rencana pembunuhan terhadap dirinya. Ia merasa tidak berdaya. Dürrenmatt (1991: 118) menggambarkan Ill sebagai tokoh yang polos, sederhana dan lambat menyadari sesuatu. Ia menganggap bahwa kehidupan akan menghapuskan segala kesalahan. Rasa takut dan keadilan kemudian menyadarkannya akan kesalahannya di masa lalu.

Warga Gullen memahami benar mengapa Claire bertindak sejauh itu dan betapa besar perasaan dendam yang ia simpan. Meski mereka tidak menyukainya tetapi mereka menyadari akan kekuasaan yang dimilikinya dan betapa tidak berdayanya mereka.

III. Die Stadt macht Schulden. Mit den Schulden steigt der Wohlstand. Mit dem Wohlstand die Notwendigkeit, mich zu töten. Und so braucht die Dame nur auf ihrem Balkon zu sitzen, Kaffee zu trinken, Zigarren zu rauchen und zu warten. Nur zu warten.

Der Polizist. *Sie fabeln (Dürrenmatt, 1956:49).*

Ill : Seisi kota berutang. Dengan berutang, kesejahteraan meningkat. Kesejahteraan menimbulkan keharusan membunuh aku. Dan dengan begitu nyonya itu tinggal duduk-duduk saja di balkonnnya, minum kopi, mengisap cerutu dan menunggu. Tinggal menunggu saja.

Polisi : Anda mengada-ada.

Kutipan di atas mengungkapkan perubahan sosial. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi di lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk sikap, nilai dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (wikipedia.org). Perasaan takut yang melanda Ill, membuatnya memutuskan untuk melaporkan Claire ke polisi. Namun ia justru diabaikan, karena polisi juga sama seperti warga yang lain, yaitu membeli bir yang lebih enak, membeli sepatu baru, dan bahkan gigi emas baru.

Der Lehrer. *Güllener. Wir müssen uns klar sein, daß Frau Claire Zachanassian mit dieser Schenkung etwas Bestimmtes will. Was ist dieses Bestimmte? Will sie uns mit Geld beglücken, mit Gold überhäufen, die Wagner-werke sanieren, die Platz-an-der-Sonne-Hütte, Bockmann? Ihr wißt, daß dies nicht so ist. Frau Claire Zachanassian plant Wichtigeres. Sie will für ihre Milliarde Gerechtigkeit, die Gerechtigkeit. Sie will, daß sich unser Gemeinwesen in ein gerechtes verwandle. Diese Forderung läßt uns stützen. Waren wir denn nicht ein gerechtes Gemeinwesen?*

Der Erste. *Nie!*

Der Zweite. *Wir duldeten ein Verbrechen!*

Der Dritte. *Ein Fehlurteil!*

Der Vierte. *Meineid!*

Eine Frauenstimme. *Einen Schuft!*

Andere Stimmen. *Sehr richtig! (Dürrenmatt, 1956: 90).*

Guru : Warga Gullen. Kita perlu menyadari, ada sesuatu yang diinginkan Nyonya Claire Zachanassian dengan hibah ini. Apakah sesuatu itu? Apakah dia dengan pemberian uang itu hendak membahagiakan kita, menyehatkan kembali pabrik Wagner, Tambang *Platz-an-der-Sonne*, Bockmann? Kalian tahu, bahwa bukan itu kemauannya. Nyonya Claire Zachanassian menghendaki sesuatu yang lebih penting lagi. Dia akan

memberikan satu milyar itu untuk keadilan, keadilan. Ia menghendaki, masyarakat kota kita ini menjadi masyarakat yang adil. Permintaan ini menyebabkan kita tertegun. Apakah kita selama ini bukan masyarakat yang adil?

Lelaki Pertama: Tidak pernah!

Lelaki Kedua : Kita membiarkan suatu kejahatan terjadi!

Lelaki Ketiga : Keputusan keliru!

Lelaki Keempat: Sumpah palsu!

Suara Seorang Wanita: Bedebah!

Suara Ramai : Betul!

Perubahan sikap dan nilai yang diagungkan pada babak pertama berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada babak ketiga. Mulanya walikota menentang kekejaman yang diinginkan oleh Claire. Begitu pula guru dan dokter. Namun, pada akhir justru gurulah yang menggerakkan warga untuk bersatu dalam keyakinan yang sama. Perubahan itu terjadi pada guru dalam proses yang sulit dan dilematis. Semua keyakinan dan prinsip yang ia pegang sirna, tatkala mengetahui betapa tidak berdayanya mereka terhadap Claire dan sikap pasrah yang ditunjukkan oleh Ill.

C. Kondisi Ekonomi yang Tercermin dalam Drama *Der Besuch der alten Dame*

Dalam drama ini terdapat dua kondisi ekonomi, yakni kemiskinan dan perubahan ekonomi.

1. Kemiskinan

Kemiskinan ialah kondisi miskin, yaitu keadaan tidak berharta, serba kekurangan dan berpenghasilan rendah (kbbi.web.id). Sebelum perang dunia dimulai, Jerman sudah menjadi negara yang sangat maju. Beaud via Sanderson (2010: 202) mengungkapkan bahwa kerajaan industri Krupp mempekerjakan

7.000 pekerja pada tahun 1873 kemudian meningkat menjadi 78.000 pada tahun 1873. Industri listrik AEG menguasai 175 sampai 200 perusahaan melalui proses yang menakjubkan dan mempekerjakan lebih dari 60.000 pekerja. Antara tahun 1883 dan 1893 investasi asing di Jerman berlipat dua kemudian berlipat dua lagi antara 1893 dan 1914.

Keadaan ekonomi berubah pada masa *Stunde Null*. Pasca perang dunia II di tahun 1945 kota-kota di Jerman hancur, perekonomian lumpuh, dan ribuan orang meninggal di jalan-jalan akibat kelaparan yang merajalela dimana-mana. Banyak anak yang kehilangan orang tua (Meutiawati, 2007: 157). Kondisi gizi masyarakat pun sangat memprihatinkan. Meskipun tiket sembako dibagikan, jumlahnya sangat minim dan hanya dapat ditukar dengan makanan yang mengandung 1000-5000 kalori. Keadaan diperparah dengan sedikitnya stok batubara dan briket di musim dingin. Banyak terjadi pencurian batubara terutama dari gerbong-gerbong kereta api. Di pasar gelap rokok berlaku sebagai “mata uang” karena mata uang Jerman (*Reichsmark*) tidak berharga sama sekali. Perdagangan dilakukan dengan sistem barter (Meutiawati, 2007: 159).

Empat orang warga Güllen tengah duduk di depan rumah kecil sambil mengobrol tentang bagaimana Güllen yang makmur mendadak menjadi bangkrut. Semua kemegahan bertahun-tahun lalu sirna.

Der Dritte. *Leben von der Arbeitslosenunterstützung.*

Der Vierte. *Von der Suppenanstalt.*

Der Erste. *Leben?*

Der Zweite. *Vegetieren.*

Der Dritte. *Krepieren.*

Der Vierte. *Das ganze Städtche (Dürrenmatt, 1956: 9-10).*

Lelaki ketiga : Hidup dari tunjangan pengangguran.

Lelaki keempat : Dari kantin kantor sosial.
 Lelaki pertama : Hidup?
 Lelaki kedua : Seperti tanaman.
 Lelaki ketiga : Modar.
 Lelaki keempat : Semuanya. Seisi kota.

Der Pfändungsbeamte. *Guten Morgen, Herr Bürgermeister. Grüße recht herzlich.*

Der Bürgermeister. *Was wollen Sie denn hier, Pfändungsbeamter Glutz?*

Der Pfändungsbeamte. *Das wissen Herr Bürgermeister schon. Ich stehe vor einer Riesenaufgabe. Pfänden Sie mal eine ganze Stadt (Dürrenmatt, 1956: 11).*

Jurusita : Selamat pagi, Tuan Walikota. Salam hormat.
 Walikota : Ada urusan apa Anda kemari, Jurusita Glutz?
 Jurusita : Seperti yang sudah Tuan Walikota ketahui. Saya menghadapi tugas besar. Bayangkan, seluruh kota harus disita.

Dalam kedua kutipan dialog di atas tersirat betapa miskinnya kota Gullen. Bahkan Jurusita Glutz sudah menyita seluruh kota. Mayoritas warga tidak mempunyai pekerjaan dan hidup dari tunjangan pengangguran serta berhutang. Aset nasional pun terpaksa dijual kepada orang asing, agar Gullen dapat membayar pajak. Setiap bulannya mereka mendapat tunjangan pengangguran yang jumlahnya sudah ditentukan oleh pemerintah. Kondisi ini juga nampak pada penduduk Berlin pasca Perang Dunia II.

Pada 13 Mei 1945 militer Soviet mengeluarkan sebuah pengumuman kepada penduduk Berlin untuk memastikan pasokan reguler kebutuhan makanan. Setiap perseorangan mendapatkan jatah makanan yang telah ditetapkan jumlahnya setiap hari. Menurut perintah komando militer kota Berlin, Kolonel Nikolaj E. Bersarin, mulai tanggal 15 Mei 1945 jenis jatah makanan setiap orang per hari yang didapatkan yaitu roti, bahan pangan, daging, lemak, gula, kentang, kopi murni, kopi pengganti dan teh murni serta garam. Besaran gram yang didapat

setiap orang dan setiap bahan berbeda-beda. Berikut ini adalah bahan makanan yang dibagikan setiap hari.

Tabel 1: Jatah Bahan Makanan per Hari

Pekerjaan	Roti	Bahan Pangan	Daging	Lemak	Gula
Pekerja berat dan pekerja yang pekerjaannya berbahaya.	600 gr	80 gr	100 gr	30 gr	25 gr
Pekerja yang pekerjaannya tidak berbahaya.	500 gr	60 gr	65 gr	15 gr	20 gr
Pegawai.	400 gr	40 gr	40 gr	10 gr	20 gr
Anak-anak.	300 gr	30 gr	20 gr	20 gr	-
Anggota keluarga yang tidak bekerja.	300 gr	30 gr	20 gr	7 gr	15 gr
Lainnya.	300 gr	30 gr	20 gr	7 gr	15 gr

Kentang dan garam dibagikan kepada setiap orang sebesar 400 gr per hari dan per bulan untuk garam. Susu, keju putih dan produk susu lainnya diumumkan menyusul. Adapun pembagian kopi murni, kopi pengganti dan teh asli sebagai berikut.

1. Pekerja dan pekerja yang pekerjaannya berbahaya mendapatkan 100 gr kopi murni, 100 gr kopi pengganti, dan 20 gr teh asli per bulan.
2. Pekerja yang pekerjaannya tidak berbahaya dan pegawai mendapatkan 60 gr kopi murni, 100 gr kopi pengganti dan 20 gr teh asli per bulan.
3. Anak-anak, anggota keluarga yang tidak bekerja dan lainnya mendapatkan 25 gr kopi murni, 100 gr kopi pengganti, dan 20 gr teh asli per bulan.

Bagi sarjana, insinyur, dokter, pekerja seni dan budaya, serta orang-orang dari pemerintah kota dan kabupaten mendapatkan jatah yang sama seperti yang didapat oleh pekerja berat. Adapun pembagiannya telah ditetapkan pada tanggal-tanggal yang ditentukan. Misalnya garam akan dibagikan pada tanggal 20-31 Mei,

sedangkan kopi murni dan teh dibagikan pada tanggal 25-31 Mei (*Bundesministerium für Arbeit und Soziales*, 2008: 130).

Pada masa sekitar tahun 1950-an pemerintah Jerman baik Republik Federal Jerman maupun Republik Demokratik Jerman juga mengupayakan keadilan sosial secara menyeluruh di berbagai sektor. Misalnya asuransi kesehatan yang menjamin kebebasan tanpa biaya.

2. Perubahan ekonomi

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga Gullen mendapat tunjangan sosial dari pemerintah yang besarnya telah ditentukan. Komite pemerintah pernah datang untuk memberikan subsidi, tetapi ternyata tidak. Dalam kunjungan Nyonya Zachanassian yang kaya raya kali ini, Walikota ingin semua warga Gullen bersama-sama meluluhkan hati Claire. Ia tidak ingin kejadian yang sama terulang kembali dan sekali lagi Gullen jatuh ke dalam lubang kemiskinan. Kutipan di bawah ini menunjukkan awal mula perubahan ekonomi di Gullen.

Der Bürgermeister. *Die Inschrift „Willkommen Claire Zachanassian“ heben Kühn in die Höhe und Hauser. (Er zeigt auf den Vierten.) Die andern schwenken am besten die Hüte. Doch bitte: Nicht schreien wie voriges Jahr bei der Regierungskommission, der Eindruck war gleich null, und wir haben bis jetzt noch keine Subvention. Nicht übermütige Freude ist am Platz, sondern innerliche, fast Schluchzen, Mitgefühl mit dem wiedergefundenen Kind der Heimat. . . (Dürrenmatt, 1956: 14).*

Walikota : Spanduk dengan tulisan “Selamat Datang Claire Zachanassian” dijunjung tinggi-tinggi oleh Kuhn dan Hauser (*Menunjuk lelaki keempat.*) Yang lainnya sebaiknya melambai-lambai dengan topi masing-masing. Tapi ingat: jangan berteriak-teriak seperti tahun lalu sewaktu menyambut komite pemerintah, efeknya sama sekali tidak ada, dan sampai sekarang kita belum juga menerima subsidi. Jangan kegembiraan yang meluap-luap, tapi dirasakan di dalam hati, nyaris menangis, ikut merasakan keharuan anak yang kembali melihat kampung halamannya. . .

Meutiawati (2007: 169) mengungkapkan antara tahun 1945-1950 adalah masa kelam bagi industri Jerman dan 1.580.000 orang menjadi pengangguran akibat perang. Sepuluh tahun kemudian sektor ekonomi Jerman berkembang sangat pesat dengan munculnya produk-produk buatan Jerman di pasar dunia. Pengangguran pun dapat dikurangi sekitar 95.000 orang. Perkembangan ini lantas disebut sebagai *Wirtschaftswunder* (keajaiban ekonomi). Keajaiban ini sebenarnya memiliki sebab yakni pada 1947 Amerika memberikan bantuan yang bernama *European Recovery Program* (ERP) atau dikenal dengan *Marshall Plan*.

Orang menyebut istilah “keajaiban ekonomi” untuk menggambarkan sektor ekonomi yang berkembang pesat di Republik Federal Jerman setelah Perang Dunia II. Prasyaratnya ialah pembangunan kembali tempat-tempat produksi menurut standar teknik mutakhir, penggantian mata uang lama dengan D-Mark pada 1948 dan dukungan keuangan dari Amerika Serikat melalui Marshall Plan. Berkat keajaiban tersebut Jerman berkembang menjadi salah satu kekuatan ekonomi terkemuka sampai akhir tahun lima puluhan. Kemajuan ini juga berperan dalam mengikis perbedaan kelas dan perbedaan keyakinan agama, membatasi daya tarik partai-partai radikal, serta membuat partai-partai demokratis yang besar berkembang menjadi partai yang berakar dalam rakyat. Namun kesejahteraan juga berdampak pada sisi moral, yaitu memudahkan orang untuk tidak berintropeksi dan menolak pertanyaan kritis tentang apa peran masing-masing diri pada kurun waktu 1933- 1945 (*Societäts-Verlag*, 2005: 45).

Kebangkitan ini juga terjadi pada industri teater Jerman, seperti yang diungkapkan oleh Burdick (1984: 298).

“By the end of World War 2 about 37 percent of all theater buildings within the 1937 borders of Germany had been completely destroyed, and the remainder had suffered severe damaged. But by the fall of 1945 theaters were already reopening. By 1952-1953 the theater in West Germany and West Berlin had experienced an “economic miracle” with the construction of great number of theater buildings equipped with the latest in modern stage craft.”

Pada akhir Perang Dunia II sekitar 37 persen dari semua bangunan teater di perbatasan Jerman telah benar-benar hancur, dan sisanya menderita kerusakan yang parah. Tapi pada musim gugur 1945 teater sudah dibuka kembali. Pada 1952-1953 teater di Jerman Barat dan Berlin Barat mengalami "keajaiban ekonomi" dengan pembangunan sejumlah besar bangunan teater yang dilengkapi dengan peralatan modern termutakhir.

Harapan bagi kemakmuran Gullen muncul, seiring dengan kunjungan Claire. Ia berniat untuk memberikan dana sebesar lima ratus juta untuk kota dan sisanya dibagikan secara adil. Pemberian dana yang tiba-tiba ini dalam situasi yang tidak diperkirakan mengakibatkan perubahan besar dalam bidang ekonomi Gullen. Keajaiban ini dapat diibaratkan seperti bantuan *Marshall Plan* dari Amerika untuk negara-negara Eropa, termasuk Jerman. Meskipun Claire menuntut sebuah syarat atas nyawa Ill, janji bantuan untuk kemakmuran Gullen lebih “terasa” bagi warga.

Der Erste. *Ich weiß nicht, was du daran findest.*

Der Zweite. *Man kann doch nicht ewig in den alten Schuhen herumlaufen.*

Ill. *Neue Schuhe. Wie konntet ihr neue Schuhe kaufen?*

Die Frauen. *Wir ließen's aufschreiben, Herr Ill, wir ließen's aufschreiben.*

Ill. *Ihr liebet's aufschreiben. Auch bei mir liebet ihr's aufschreiben. Besseren Tabak, bessere Milch, Kognak. Warum habt ihr denn auf einmal Kredit in den Geschäften? (Dürrenmatt, 1956: 45).*

Pembeli 1 : Aku tidak mengerti, apa yang kau pikirkan.

Pembeli 2 : Orang tidak bisa selalu saja memakai sepatu tua.
 Ill : Sepatu baru. Bagaimana kalian bisa membeli sepatu baru?
 Kedua Wanita : Kami ngebon, Tuan Ill. Kami ngebon.
 Ill : Kalian membelinya dengan cara ngebon. Di sini pun kalian ngebon. Tembakau yang lebih baik, susu murni, konyak. Kenapa kalian tahu-tahu bisa ngebon di toko-toko?

Warga Güllen mulai bertindak konsumtif. Mereka membeli susu murni, tembakau yang lebih nikmat, sepatu baru, radio, baju yang lebih indah, coklat yang lebih enak, konyak, dan bahkan gigi emas. Tentu saja semuanya berhutang. Meskipun konsumsi yang mendadak berlebihan itu terlihat terang-terangan, mereka menutup-nutupi kenyataan pada Ill. Ill mempertanyakan bagaimana orang-orang yang berbelanja di tokonya nanti akan membayarnya, tetapi mereka diam saja. Hal itu membuatnya marah dan mengusir mereka.

Ill. Alles neu. Modern, wie dies jetzt bei uns aussieht. Sauber, appetitlich. So ein Laden war immer mein Traum. Er nimmt seiner Tochter den Tennisschläger aus der Hand.
Ill. Du spielst Tennis?
Die Tochter. Habe einige Stunden genommen.
Ill. Morgens früh, nicht wahr? Statt aufs Arbeitsamt zu gehen?
Die Tochter. Alle spielen Tennis von meinen Freundinnen. Schweigen.
Ill. Ich habe dich in einem Wagen gesehen, Karl, vom Zimmer aus.
Der Sohn. Nur ein Opel Olympia, die sind nicht so teuer (Dürrenmatt, 1956: 78).

Ill : Semuanya baru. Modern, penampilan toko kita sekarang. Bersih, menarik selera. Toko seperti inilah yang selalu kuidam-idamkan.
(Ill mengambil raket tenis yang dipegang anak perempuannya.)
 Ill : Kau main tenis?
 Anak Perempuan: Baru beberapa waktu.
 Ill : Pada pagi hari, kan? Bukannya pergi ke kantor tenaga kerja?
 Anak Perempuan: Semua teman-temanku bermain tenis.
(Semuanya diam sebentar)
 Ill : Aku melihatmu naik mobil, Karl, dari jendela kamar.
 Anak Lelaki: Cuma Opel Olympia saja, tidak begitu mahal.

Sifat konsumtif tidak hanya dimiliki orang-orang di sekitar Ill, tetapi juga keluarganya. Anak lelakinya tidak lagi mencari pekerjaan tetapi justru membeli mobil Opel. Opel Olympia diproduksi mulai tahun 1935 sampai 1970. Pada tahun 1950 sampai 1953 badan Olympia dibuat menjadi lebih modern. Dalam tiga tahun tersebut, sekitar 160.000 Olympia dibuat (wikipedia.org). Istrinya membeli mantel bulu, sedangkan anak perempuannya mengikuti les kesusastraan, Prancis dan Inggris. Ia juga bermain tenis. Ia mengikuti gaya hidup teman-temannya dan tidak lagi mencari kerja. Tanpa ia sadari, gaya hidupnya juga berubah. Keluarganya mengubah tokonya menjadi lebih modern. Padahal belum ada seorang pun yang menerima bantuan, tetapi mereka sudah meningkatkan standar hidup mereka.

D. Kondisi Politik yang Tercermin dalam Drama *Der Besuch der alten Dame*

Dalam drama ini terdapat dua bentuk kondisi politik yaitu kekuasaan serta intimidasi dan konspirasi.

1. Kekuasaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id), pengertian kekuasaan adalah (1) kuasa untuk mengurus, memerintah; (2) kemampuan, kesanggupan; (3) daerah tempat yang dikuasai; (4) kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kehendak; dan (5) fungsi menciptakan dan memantapkan kedamaian maupun keadilan serta mencegah dan menindak ketidakdamaian atau ketidakadilan.

Zetl (1976: 72-73) mengungkapkan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana menghindarkan pemerintahan kediktatoran. Pertanyaan semacam ini tidak hanya penting untuk pencipta undang-undang tetapi juga pendiri dari republik federal. Badan perwakilan rakyat Jerman adalah parlemen (*Deutsche Bundestag*). Tugasnya ialah menetapkan perundang-undangan, mengontrol serta memilih pemerintah dan kanselir. Pada masa Republik Weimar presiden mempunyai kuasa penuh dalam situasi darurat, dimana kuasa ini dapat disalahgunakan dan menjadi fasilitas bagi hasil kediktatoran. Kekuasaan negara dipegang oleh pemerintah negara, parlemen, pemerintah federal, dan pengadilan perundang-undangan. Makna dari pembagian ini ialah untuk membatasi, mengontrol dan menghindarkan dari penyalahgunaan kekuasaan.

Empat lelaki, walikota, guru dan pendeta tengah membicarakan Claire Zachanassian yang akan datang ke kota mereka. Kemudian muncullah Jurusita Glutz. Ia menyesalkan kota Gullen yang keseluruhannya harus disita karena tidak ada seorangpun yang mampu membayar pajak.

Der Pfändungsbeamte. *Muß untersucht werden. Das Land floriert, und ausgerechnet Gullen mit der Platz-an-der-Sonnehütte geht bankrott.*

Der Bürgermeister. *Wir stehen selber vor einem wirtschaftlichen Rätsel.*

Der Erste. *Alles von Freimaurern abgekartet.*

Der Zweite. *Von den Juden gesponnen.*

Der Dritte. *Die Hochfinanz lauert dahinter.*

Der Vierte. *Der internationale Kommunismus zieht seine Fäden (Dürrenmatt, 1956: 11-12).*

Jurusita : Perlu diselidiki. Negara berkembang pun maju, tapi justru Gullen dengan tambang Platz-an-der-Sonne-nya malah bangkrut.

Walikota : Kita sendiri adalah teka-teki ekonomi.

Lelaki Pertama : Semuanya permainan orang-orang Freimauern.

Lelaki Kedua : Diatur orang-orang Yahudi.

Lelaki Ketiga : Didalangi raja-raja uang.

Lelaki Keempat : Komunisme internasional mengatur permainannya.

Dari kutipan di atas terungkap bahwa setiap orang merasa curiga tentang kondisi Güllen. Güllen memiliki banyak kekayaan tetapi kesemuanya bangkrut, bahkan tambang *Platz-an-der-Sonne* juga ditutup. Kondisi politik yang tercermin adalah kekuasaan. Kecurigaan terhadap orang-orang Freemasons yang tertutup menimbulkan banyak pergunjungan bagi orang-orang di luar organisasi tersebut. Anggotanya kebanyakan berasal dari kalangan intelektual dan tokoh-tokoh politik. Begitu pula kecurigaan terhadap orang-orang Yahudi, partai komunis dan orang-orang kaya.

Kekuasaan politik adalah hubungan psikologis antara subjek dan objek. Subjek dapat mempengaruhi pikiran dan tingkah laku objek. Hubungan ini bertujuan untuk memperoleh manfaat yang lebih besar dan mengatasi kemungkinan yang tidak diharapkan. Subjek melakukannya demi rasa hormat, ambisi perseorangan ataupun lembaga tertentu (kbbi.web.id).

Walikota menyiapkan sambutan untuk perjamuan makan bersama Claire. Ia menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan Claire di masa muda yang dapat dimasukkan ke dalam sambutannya. Guru mengatakan bahwa nilai Claire sangat jelek dan Ill menyebutkan tentangnya sifatnya yang murah hati. Walikota bersikap sangat ramah kepada Ill sebagai sesama tokoh terkemuka Güllen. Ia juga menunjuk Ill sebagai penggantinya. Dengan jabatan politiknya sebagai walikota, ia akan dengan mudah mencari dukungan.

Der Bürgermeister. *Mein lieber Ill, Sie sind seit langem schon die beliebteste Persönlichkeit in Güllen. Ich trete im Frühling zurück und*

nahm mit der Opposition Föhlung. Wir einigten uns, Sie zu meinem Nachfolger vorzuschlagen.

III. *Aber Herr B rgermeister.*

Der Lehrer. *Ich kann dies nur best tigen.*

III. *Meine Herren, zur Sache. Ich will vorerst mit der Klara  ber unsere miserable Lage reden.*

Der Pfarrer. *Aber vorsichtig –zartf hlend.*

III. *Wir m ssen klug vorgehen, psychologisch richtig. Schon ein mi gl ckter Empfang am Bahnhof kann alles verteufeln. Mit der Stadtmusik und dem gemischten Chor ist es nicht getan (D rrenmatt, 1956: 13-14).*

Walikota: III, sudah lama Anda ini adalah tokoh yang paling populer di G llen. Musim semi nanti saya akan mengundurkan diri, dan saya sudah menghubungi pihak oposisi. Kami sepakat untuk mengusulkan Anda sebagai pengganti saya.

III : Tapi tuan walikota.

Guru : Saya saksinya.

III : Kita kembali ke pokok persoalan, Tuan- tuan. Mula- mula saya akan membicarakan situasi kita yang parah dengan Klara.

Pendeta: Tapi hati-hati –dengan halus.

III : Kita harus melangkah dengan bijak, secara psikologis tepat. Sambutan yang keliru saja di stasiun bisa membuyarkan segala- galanya. Dengan barisan musik dan paduan suara saja belum cukup.

Der B rgermeister. *Von Mann zu Mann, wie Sie es verlangt haben. Sie besitzen nicht das moralische Recht, die Verhaftung der Dame zu verlangen und auch als B rgermeister kommen Sie nicht in Frage. Es tut mir leid, das sagen zu m ssen.*

III. *Offiziel?*

Der B rgermeister. *Im Auftrag der Parteien.*

III. *Ich verstehe.*

Er geht langsam links zum Fenster, kehrt dem B rgermeister den R cken zu, starrt hinaus.

Der B rgermeister. *Da  wir den Vorschlag der Dame verurteilen, bedeutet nicht, dass wir die Verbrechen billigen, die zu diesem Vorschlag gef hrt haben. F r den Posten eines B rgermeisters sind gewisse Forderungen sittlicher Natur zu stellen, die Sie nicht mehr erf llen, das m ssen Sie einsehen. Dass wir Ihnen im  brigen die gleiche Hochachtung und Freundschaft entgegenbringen wie zuvor, versteht sich von selbst (D rrenmatt, 1956: 53).*

Walikota : Secara terbuka, seperti yang Anda minta tadi. Dilihat dari segi moral, Anda tidak memiliki hak untuk menuntut agar nyonya itu

ditangkap dan Anda juga tidak pantas menjadi walikota. Sangat disayangkan, itu yang harus kukatakan.

Ill : Secara resmi?

Walikota : Atas nama partai-partai.

Ill : Saya mengerti.

(Ill berjalan lambat-lambat menuju jendela di sebelah kiri, membelakangi walikota, memandang keluar)

Walikota : bahwa kami mengecam usul nyonya itu, tidak berarti, bahwa kami membenarkan kejahatan, yang diakibatkan oleh saran ini. Untuk jabatan walikota terdapat persyaratan tertentu yang bersifat kesusilaan. Dan harus Anda akui, persyaratan itu tidak bisa lagi Anda penuhi. Bahwa kami masih tetap menaruh hormat dan bersahabat dengan Anda, itu sudah dengan sendirinya.

Dari dua kutipan di atas dapat dilihat perbedaan pada dialog Walikota dan Ill. Pada kutipan pertama Walikota berkata akan mendukung Ill menjadi walikota berikutnya di Güllen. Ia mengatakannya saat Claire belum mengumumkan akan menghibahkan dana satu milyar dan meminta syarat dari penduduk Güllen. Kondisi yang tercermin dari dialog tersebut adalah kekuasaan. Ketika Claire telah mengajukan syarat atas nyawa Ill yang ditukarkan dengan uang satu milyar, Walikota berubah pikiran. Ia mencabut perkataannya yang mendukung pencalonan Ill secara halus. Ia beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan Ill di masa lalu terhadap Claire adalah tindakan yang tidak pantas. Kondisi politik yang tercermin pada kutipan kedua adalah awal dari sikap intimidasi Walikota dan penduduk Güllen.

Hingga pertengahan tahun 1950-an kepemimpinan SED (*Sozialistische Einheitspartei Deutschlands*) dengan bantuan Soviet masih mendominasi di zona Jerman Timur, tetapi kemudian banyak masyarakat yang menolak. Awal musim semi 1953 SED mencoba meningkatkan standar bagi buruh dan menekankan pelayanan sosial, seperti pengurangan tarif penumpang. Mengingat perbedaan

kondisi kehidupan dengan Republik Federal dan situasi pra-perang, menimbulkan potensi ketidakpuasaan bagi rakyat. Perubahan radikal dalam ekonomi dan sosial berdampak pada jatuhnya krisis sosial. Puncak bentrok antara rakyat dan pemerintah berlangsung pada 17 Juni 1953. Kesuksesan ekonomi Republik Federal dan penolakan terhadap bentuk adopsi sosialisme sosialis mengakibatkan bertumbuhnya angka pengungsi ke Republik Federal (*Bundesministerium für Arbeit und Soziales*, 2008: 150-151)

Kekuasaan atas suatu jabatan politik tidak akan berarti bila seluruh rakyat yang dipimpinnya menolak dan justru berbalik melawannya. Kepemimpinan SED yang tidak memuaskan rakyat justru menimbulkan konflik baru. Sama seperti halnya jabatan yang dimiliki oleh walikota. Walikota, yang baik hati terhadap Ill, harus menghadapi kenyataan bahwa warga Gullen sudah lelah hidup dalam kondisi miskin. Didorong oleh faktor luar yang begitu besar, maka ia tidak punya pilihan lain, selain mengikuti arus. Kekuasaan yang ia miliki tidak berguna karena tidak mampu memakmurkan Gullen. Satu-satunya cara yang diyakini mampu mengatasi persoalan tersebut adalah mewujudkan keinginan Claire, yang memiliki kekuasaan “sesungguhnya” atas kota Gullen.

2. Intimidasi dan konspirasi

Demi mencapai tujuan bersama dalam memakmurkan Gullen, warga memilih untuk membunuh Ill. Warga tidak semata-mata langsung membunuh secara brutal, tetapi mereka masih memikirkan apakah masih ada opsi lain yang bisa ditempuh. Kutipan berikut ini mengisahkan saat Walikota mampir mengunjungi Ill.

Der Bürgermeister. *Ich bringe ein Gewehr.*

Ill. *Danke.*

Der Bürgermeister. *Es ist geladen.*

Ill. *Ich brauche es nicht.*

Der Bürgermeister lehnt das Gewehr an den Ladentisch.

Der Bürgermeister. *Heute Abend ist Gemeindeversammlung. Im Goldenen Apostel. Im Theatersaal (Dürrenmatt, 1956: 79-80).*

Walikota : Aku membawa senapan.

Ill : Terima kasih.

Walikota : Sudah terisi.

Ill : Saya tidak memerlukannya.

(Walikota menyandarkan senapan di meja)

Walikota : Malam ini ada pertemuan warga. Di Goldener Apostel. Di ruang teater.

Der Bürgermeister. *Dass Sie sich dem Gemeindegerecht unterziehen, freut mich, Ill. Ein gewisses Ehrgefühl glimmt noch in Ihnen. Aber wäre es nicht besser, wenn wir dieses Gemeindegerecht gar nicht erst versammeln müßten?*

Ill. *Was wollen Sie damit sagen?*

Der Bürgermeister. *Sie sagten vorhin, Sie hätten das Gewehr nicht nötig. Vielleicht haben Sie es nun trotzdem nötig.*

Schweigen.

Der Bürgermeister. *Wir könnten dann der Dame sagen, wir hätten Sie abgeurteilt und erhielten das Geld auch so. Es hat mir Nächte gekostet, diesen Vorschlag zu machen, das können Sie glauben. Es wäre doch nun eigentlich Ihre Pflicht, mit Ihrem Leben Schluß zu machen, als Ehreman die Konsequenzen zu ziehen, finden Sie nicht? Schon aus Gemeinschaftsgefühl, aus Liebe zur Vaterstadt. Sie sehen ja unsere bittere Not, das Elend, die hungrigen Kinder . . . (Dürrenmatt, 1956: 81).*

Walikota : Bahwa Anda mau patuh pada pengadilan warga, Aku senang mendengarnya, Ill. Ternyata dalam diri Anda masih ada harga diri. Tapi apakah tidak lebih baik, bila pengadilan warga tidak usah kita adakan?

Ill : Apa maksud Anda?

Walikota : Anda tadi mengatakan, Anda tidak memerlukan senapan ini. Tapi mungkin perlu.

(Sunyi)

Walikota : Nanti bisa kami katakan pada nyonya itu, kami telah memutuskan untuk menghukum Anda dan dengan begitu uang itu bisa kami terima. Bermalam-malam saya sibuk berpikir sampai menemukan usul ini. Sebenarnya merupakan kewajiban Anda untuk mencabut sendiri nyawa Anda, Anda sebenarnya berkewajiban, untuk menarik konsekuensi

selaku orang yang punya harga diri, tidakkah begitu? Setidaknya demi kepentingan bersama, karena terdorong rasa cinta pada tanah air. Anda lihat sendiri kehidupan kita yang sengsara, anak-anak yang kelaparan. . .

Kedua kutipan tersebut mencerminkan intimidasi dan konspirasi. Intimidasi adalah tindakan menakut-nakuti untuk memaksa seseorang atau pihak lain untuk melakukan sesuatu. Tindakan ini dapat berupa gertakan dan ancaman (kbbi.web.id). Pada kutipan pertama walikota berkata, “Aku membawa senapan.” Secara tidak langsung walikota mempertanyakan apakah Ill mau mengambil senapan dan membunuh dirinya sendiri. Ketika Ill menolak, walikota memberitahukan bahwa malam ini ada pertemuan warga. Pertemuan di sini diibaratkan sebagai waktu pembunuhan dan ia memperingatkan Ill bahwa ia tidak punya pilihan lain.

Pada kutipan kedua disebutkan “pengadilan warga” artinya seluruh warga telah melakukan konspirasi atau persengkokolan atas rencana pembunuhan Ill. Dalam pertemuan nanti akan dibahas apakah warga memilih membunuh Ill atau tidak. Pada babak dua terdapat perubahan sikap warga Güllen yang mendadak banyak berhutang, polisi dan walikota yang membawa senapan, serta intimidasi warga terhadap Ill agar ia tutup mulut di depan pers. Tanda-tanda ini telah dirasakan Ill dan ia tahu bahwa “pertemuan warga” tersebut hanyalah kepura-puraan. Di kutipan ini pula Walikota telah mengatakan secara terang-terangan bahwa Ill seharusnya mencabut nyawanya sendiri bila ia masih mempunyai harga diri.

Setelah pendirian DDR, SED memulai konflik sosialisme, yakni penataan negara kembali, hubungan ekonomi, sosial, dan budaya. Semua hal dasar harus dikoordinasikan dengan kekuatan pendudukan Soviet.

Akhir babak ketiga ditutup dengan pembunuhan Ill oleh pesenam yang dikelilingi oleh warga Güllen. Warga berbohong kepada wartawan mengenai sebab kematian Ill. Dokter mengatakan akibat serangan jantung dan walikota menambahkan dengan perasaan gembira yang terlalu meluap. Di sini juga diungkapkan pembohongan publik, yaitu kebohongan atas pembunuhan kepada pers. Alibi kebohongan ini diungkapkan oleh walikota, yaitu pembersihan nama Ill dari dunia luar.

Seperti yang diungkapkan oleh pengarang bahwa masyarakat Güllen adalah masyarakat kota yang pelan-pelan termakan godaan, godaan yang terlalu kuat tetapi diiringi dengan kemiskinan yang terlalu getir (Dürrenmatt, 1956: 104).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian “Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik yang Tercermin dalam Drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt” dengan pendekatan sosiologi sastra, didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Kondisi Sosial Masyarakat yang Tercermin dalam Drama *Der Besuch der alten Dame*

Kondisi masyarakat Jerman pada tahun 1945-an adalah, ketidakberdayaan pasca pemulihan Perang Dunia II, pengupayaan pemerataan keadilan sosial dan perubahan sosial yang meliputi sikap dan pola hidup masyarakat. Pasca Perang Dunia II Jerman mengalami kehancuran total. Gedung-gedung, perkantoran, rumah-rumah, dan sarana pemerintah hancur. Kematian dan kelaparan terjadi dimana-mana. Jumlah pengangguran semakin meningkat. Kekuasaan politik dan militer dicabut, sehingga Jerman sepenuhnya dikuasai oleh Sekutu. Kondisi ini juga nampak pada situasi kota dan penduduk Gullen. Kota Gullen yang dahulu ramai dikunjungi orang dan menyediakan lapangan kerja, kini miskin, kumuh dan sepi. Pabrik-pabrik bangkrut, tambang *Platz-an-der-Sonne* ditutup, pertokoan sepi, dan kereta-kereta cepat tidak melewati kota lagi. Penduduk sulit mendapatkan pekerjaan dan menggantungkan hidup mereka pada tunjangan pengangguran.

Pasca Perang Dunia II masyarakat Jerman mulai berbenah diri. Para wanita membersihkan puing-puing reruntuhan gedung karena banyaknya kaum lelaki yang mati. Bantuan dan pasokan makanan dikirimkan ke Jerman. Setiap orang mendapat jatah makanan yang jumlah dan besarnya telah ditentukan. Pembersihan atas orang-orang yang terlibat dalam Nazi digerakkan. Pada tahun 1948 Amerika memberikan bantuan keuangan yang kuat melalui *Marshall Plan*. Dalam beberapa tahun sektor ekonomi Jerman berkembang pesat. Perubahan ini juga nampak pada kota Gullen setelah kedatangan seorang nyonya miliarder tua, Claire Zachanassian. Claire menawarkan bantuan sebesar satu milyar dollar. Ia akan memberikan 500 juta dollar untuk kota dan sisanya untuk dibagi-bagikan pada penduduk. Janji akan bantuan ini kemudian mengubah sikap penduduk menjadi lebih konsumtif.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat yang Tercermin pada Drama *Der Besuch der alten Dame*

Kondisi ekonomi yang terlihat jelas dalam drama adalah kemiskinan dan perubahan ekonomi. Masyarakat, yang dahulu hidup makmur, bekerja dengan baik, dan mendapatkan makanan dengan mudah, terpaksa menjalani kehidupan yang sulit akibat kebangkrutan yang melanda seluruh kota. Mereka kehilangan pekerjaan dan menggantungkan hidup pada tunjangan pengangguran. Mereka selalu mengharapkan subsidi yang tak pernah kunjung tiba.

Namun, segalanya berubah ketika sebuah tawaran dana yang menggiurkan datang dengan konsekuensi berat. Mereka mulai membeli pakaian yang lebih bagus, makanan yang lebih mahal, dan mengubah gaya hidup mereka. Remaja yang tadinya sibuk mencari kerja, kini ikut berbagai kursus, bermain tenis, maupun membeli mobil baru. Semuanya mereka beli dengan berhutang. Kemiskinan yang terlalu getir perlahan mengubah cara pandang mereka terhadap moralitas dan prinsip.

3. Kondisi Politik Masyarakat yang Tercermin pada Drama *Der Besuch der alten Dame*

Kondisi masyarakat yang tercermin dalam drama ini adalah kekuasaan, intimidasi dan konspirasi. Kekuasaan absolut yang dimiliki Claire tidak memberikan pilihan apapun bagi warga Gullen. Kepemilikannya atas seluruh kota Gullen membuat warga menjadi tidak berdaya. Keyakinan dan prinsip yang mereka pegang perlahan tidak mampu lagi membendung godaan yang terlalu besar. Kemiskinan yang terlalu berat memaksa mereka bertindak lebih.

Walikota selaku pemimpin tertinggi di kota, bahkan tidak sanggup berbuat apa-apa. Ia bersama warga lainnya melakukan intimidasi secara halus kepada Ill, menenangkan ketakutan Ill dengan kata-kata manis seraya berharap akan muncul sebuah pilihan lain yang dapat mereka pilih. Hingga pada suatu titik mereka tidak mampu lagi menahan godaan dan melakukan intimidasi secara terang-terangan dan terbuka. Seluruh kota seolah berkonspirasi melakukan pembunuhan ini.

B. Implikasi

Drama *Der Besuch der alten Dame* menyimpan nilai-nilai moral di dalamnya. Nilai-nilai ini dapat direnungkan dan diimplikasikan pada kehidupan sehari-hari, karena masalah-masalah yang terlihat sepele bisa berubah menjadi masalah besar di kemudian hari.

1. Drama ini mengisahkan sebuah kemiskinan yang terlalu getir hingga berdampak pada tumbuhnya rasa putus asa. Hal yang dapat diambil adalah bahwa setiap kehidupan manusia selalu bergerak dinamis. Ujian dan cobaan adalah bentuk tantangan dalam hidup dan sarana introspeksi diri.
2. Tokoh utama drama ini, Claire, menyimpan dendam yang dalam pada kota Gullen. Perasaan ini membuatnya menjadi seseorang yang menganggap remeh orang lain dan menganggap uang sebagai bentuk kekuasaan. Pelajaran yang dapat diambil adalah senantiasa memikirkan dampak dari segala tindakan yang diperbuat. Setiap orang memiliki tingkat perasaan, emosi, serta penafsiran yang berbeda-beda.
3. Kepribadian warga Gullen berubah menjadi konsumtif tatkala mendapatkan tawaran bantuan dalam jumlah besar secara mendadak. Sikap tersebut membawa mereka kedalam perasaan bersalah dan hutang yang besar. Sikap ini dapat dijadikan pelajaran untuk senantiasa bertindak hati-hati dan tidak berlebihan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya demi hasil yang lebih baik. Keterbatasan tersebut adalah penggunaan bahasa yang cukup sukar sehingga diperlukan penerjemahan yang tepat serta kurangnya penggunaan buku-buku referensi mengenai kehidupan secara pribadi masyarakat Jerman sekitar tahun 1950-an. Buku-buku yang dipakai mayoritas berisi tentang peristiwa ekonomi dan politik pasca Perang Dunia II, data-data tentang masyarakat Jerman secara umum, kehidupan sosial secara keseluruhan, maupun peristiwa sejarah yang terjadi.

D. Saran

1. Penelitian ini merupakan penelitian pelengkap dari penelitian-penelitian terhadap drama *Der Besuch der alten Dame* sebelumnya. Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi aspek-aspek yang belum dibahas pada penelitian-penelitian sebelumnya.
2. Hasil penelitian terhadap drama *Der Besuch der alten Dame* ini diharapkan mampu menjadi tinjauan pustaka bagi penelitian lain yang mengkaji naskah drama dengan pendekatan sosiologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Lusia. 1996. Analisis Struktural Drama Der Besuch der alten Dame karya Friedrich Dürrenmatt. *Skripsi SI*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Bundesministerium für Arbeit und Soziales. 2008. *In Die Zukunft Gedacht: Bilder und Dokumente zur Deutschen Sozialgeschichte*. Bonn: Bundesministerium für Arbeit und Soziales.
- Burdick, Charles B dkk. 1984. *Contemporary Germany: Politics und Culture*. Colorado: Westview Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusasteraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*. Jakarta: Erlangga.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dürrenmatt, Friedrich. 1956. *Der Besuch der alten Dame*. Zürich: Die Arche.
- Dürrenmatt, Friedrich. 1991. *Kunjungan Nyonya Tua*. Terjemahan Agus Setiadi. Jakarta: Sinar Harapan.
- Elmina, Pembri. 2005. Aspek Feminisme dalam Naskah Drama Der Besuch der alten Dame karya Friedrich Dürrenmatt. *Skripsi SI*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Finkelstein, Norman G. 2000. *The Holocaust Industry*. Jakarta: Ufuk Press.
- Haryati, Isti dkk. 2009. *Diktat Literatur 2: Dramen und Epochen*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Hädeler, Günther. 1966. *Deutsches Theater*. Darmstadt: Deutsche Buch-Gemeinschaft.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Damstadt: Winkles Verlag Gebruder Grimm.
- Hilgemann, Werner. 1984. *Atlas zur Deutschen Zeit Geschichte*. München: R. Piper.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Marquaß, Reinhard. 1998. *Dramentexte analysieren*. Mannheim: Duden Verlag.

- Meutiawati, Tia, dkk. 2007. *Mengenal Jerman melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta: Narasi.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Monte, Christopher F. 1995. *Beneath The Mask*. United States of America: Harcourt Brace College Publishers
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanderson, Stephen K. 2010. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial Edisi II*. Jakarta: Rajawali Press.
- Societäts Verlag. 2005. *Fakta Mengenai Jerman*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Sumarmiyati. 2002. Analisis Unsur-unsur Tragikomedi dalam Drama Der Besuch der alten Dame karya Friedrich Dürrenmatt. *Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zettl, Erich. 1976. *Deutschland in Geschichte und Gegenwart*. München: Hueber Verlag.
- _____.2007. Kunjungan Cinta, <http://teaterkoma.org>. Diunduh pada tanggal 3 Desember 2012 pukul 14.35.
- Marek, Michael dan Andriani Nangoy. 2011. *60 Tahun Perjanjian Ganti Rugi*, <http://www.dw.de/60-tahun-perjanjian-ganti-rugi-jerman-israel/a-15419271>. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2014.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Blokade_Berlin. Diunduh pada tanggal 28 Juli 2013.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>. Diunduh pada tanggal 16 November 2013.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan_sosial. Diunduh pada tanggal 18 September 2013.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Opel_Olympia. Diunduh pada tanggal 18 September 2013.

<http://kbbi.web.id/>

<http://www.scribd.com/doc/49434818/Arti-Definisi>. Diunduh pada tanggal 18 September 2013.

<http://www.duerrenmatt.net/biographie/>. Diunduh pada tanggal 30 September 2013.

<http://literature.all-about-switzerland.info/friedrich-durrenmatt-biography.html>. Diunduh pada tanggal 30 September 2013.

<http://www.eionet.europa.eu/gemet/concept?ns=1&cp=7784>. Diunduh pada tanggal 23 Oktober 2013.

<http://www.businessdictionary.com/definition/economic-condition.html>. Diunduh pada tanggal 14 November 2013.

Lampiran 1

SINOPSIS DRAMA DER BESUCH DER ALTEN DAME

Tokoh-tokoh

Claire Zachanassian
Suami ke VII –IX
Pelayan
Toby
Roby
Koby
Loby
Ill
Istri Ill
Anak perempuan Ill
Anak laki- laki Ill
Walikota
Pendeta
Guru
Dokter
Polisi
Lelaki Pertama
Lelaki Kedua
Lelaki Ketiga
Lelaki Empat
Pelukis
Wanita Pertama
Wanita Kedua
Nona Luise
Kepala Stasiun
Kondektur Kepala
Kondektur
Juru Sita
Wartawan I
Wartawan II
Reporter Radio
Kameraman

Pembukaan

Terdengar bunyi lonceng stasiun. Kota Güllen terlihat kumuh dan tidak terawat. Keseluruhannya nampak berantakan dan kental dengan kemiskinan. Latar waktu yang ditampilkan adalah pada musim gugur yang cerah. Empat orang lelaki duduk di depan rumah kecil yang juga nampak kumuh. Seorang lelaki lainnya menulis spanduk bertuliskan “Selamat Datang Kläri”. Bunyi kereta api ekspres lewat menderu. Kepala stasiun berdiri di depan stasiun dan memberi hormat dengan gaya militer. Kepala keempat lelaki bergerak mengikuti kereta yang lewat.

Babak I

Adegan I

Keempat lelaki mengungkapkan kecewaan mereka pada kota kecil Güllen. Kereta yang mampir hanya kereta dari Kaffigen dan dari Kalberstadt, padahal dulu beberapa kereta internasional masih berhenti di Güllen. Pabrik- pabrik bangkrut. Seisi kota bangkrut. Hanya tunjangan pengangguran yang membuat mereka bertahan hidup. Padahal dahulu Güllen adalah kota budaya, dimana Brahms menggubah kwartet dan menjadi tempat yang pernah dikunjungi Goethe.

Adegan II

Sebuah kereta lambat dari Kaffigen berhenti. Seorang juru sita turun dan bertemu dengan walikota, guru, pendeta dan Ill yang datang dari arah kota serta keempat lelaki dan pelukis. Juru sita mengeluh karena tugasnya yang berat, yaitu harus menyita seluruh kota. Walikota memahaminya, karena tidak ada seorangpun di Güllen yang mampu membayar pajak. Mereka curiga tentang bangkrutnya Güllen yang mendadak.

Harapan bangkitnya Güllen hanya ada pada Claire Zachanassian, seorang nyonya kaya tua yang dahulu lahir di Güllen. Mereka berencana memberikan sambutan yang meriah untuk Claire. Pelukis membuat spanduk selamat datang. Walikota meminta Ill untuk mendekati Claire agar ia mau memberi bantuan kepada kota. Ill menyanggupinya dan membanggakan dirinya yang dulu menjadi pacar Claire semasa muda.

Adegan III

Kereta *Rasender Roland* berhenti mendadak di stasiun Güllen. Claire, Bobby dan suami nomor VII turun diikuti kondektur kepala yang ribut. Ia protes karena Claire menarik rem darurat dan memintanya untuk naik ke kereta lain bila ingin turun di Güllen. Claire menyuruh Bobby memberikan empat ribu dollar kepada kondektur kepala. Seribu dollar untuk dirinya dan tiga ribu dollar untuk Yayasan Penunjang Para Janda Pegawai Kereta Api yang sebenarnya tidak ada. Kondektur kepala kaget ketika mengetahui bahwa nyonya itu adalah Claire. Ia minta maaf dan berubah baik padanya.

Adegan IV

Melihat kedatangan Claire, Ill segera menghampirinya dan merayunya. Claire menanggapi dan memperkenalkan suami nomor VII. Guru mempersembahkan paduan suara yang menyanyikan lagu rakyat. Tapi suaranya tidak terdengar karena deru kereta yang lewat. Tokoh terkemuka Güllen bergantian memperkenalkan diri pada Claire. Kemudian Claire pergi ke hotel dengan tandu yang diangkat Roby dan Toby, gangster dari Manhattan. Ia juga membawa sebuah peti mati kosong yang menjadi pertanyaan bagi warga Güllen. Warga mengiringi Claire dan beberapa orang ikut membawakan koper- kopernya. Di belakang rombongan Claire, dua orang lelaki tua buta yang gendut saling bergandengan tangan dan menarik perhatian polisi.

Adegan V

Claire bersama kedua raksasa pengusung tandu, Roby dan Toby, suami nomor VII, Ill serta Bobby yang menuntun Koby dan Loby mampir ke Hutan Konradsweller. Claire mengenang masa mudanya bersama Ill dan akhir cinta mereka. Ia menikah dengan Zachanassian yang kaya raya sedangkan Ill menikah dengan anak pemilik toko kelontong, Mathilde. Mereka berdua menceritakan kehidupan masing-masing yang berbeda.

Adegan VI

Warga Gullen mengadakan makan malam bersama di Hotel *Goldener Apostel* dalam rangka kunjungan Claire ke Gullen. Di sana Claire bertemu dengan Dokter dan Pesenam. Ia bertanya apakah mereka bisa membuat surat keterangan kematian dan pernah mencekik orang. Mereka memandangnya dengan heran, tetapi Ill justru tertawa dan menganggapnya lelucon.

Walikota memberi sambutan yang di dalamnya berisi pujian kepada Claire dan menceritakan masa muda Claire selama di Gullen. semua itu semata-mata untuk menarik simpati Claire. Tak disangka hal tersebut justru ditanggapi Claire dengan terbuka. Ia bersedia menghibahkan satu milyar untuk Gullen. semua orang tercengang. Namun, ia meminta satu syarat untuk dipenuhi.

Claire meminta keadilan. Walikota dan semua warga tidak mengerti. Kemudian Bobby mengungkapkan jati dirinya bahwa empat puluh lima tahun lalu ia adalah hakim kepala di Gullen. Saat itu Claire mengajukan tuntutan kepada Ill yang dinyatakan sebagai ayah dari anaknya. Ill membantahnya dan mengajukan saksi palsu. Kedua saksi tersebut adalah Koby dan Loby yang sebenarnya bernama Jakob Hühnlein dan Ludwig Sparr. Ill menyogok mereka dengan arak satu liter agar mengatakan bahwa merekalah yang meniduri Claire. Maka Claire menuntut keadilan dengan memberikan satu milyar bila ada yang mau membunuh Ill.

Final Babak I

Babak ini diakhiri dengan penolakan Walikota terhadap tuntutan Claire. Ia berkata bahwa lebih baik mereka semua miskin daripada harus berlumuran darah.

Babak II

Adegan I

Ill dan anak lelakinya melihat Roby dan Toby membawa karangan bunga ke peti mati di hotel dari tokonya. Ill merasa percaya diri bahwa seisi kota akan memihak dirinya. Kemudian datang seorang lelaki dan dua orang wanita yang mau membeli barang di toko Ill. Mereka membayarnya dengan berhutang tapi mereka memilih barang yang kualitasnya lebih baik. Tak seperti biasanya. Melihat perubahan itu, Ill marah dan melempari mereka dengan barang dagangan.

Sementara itu di balkon di belakang toko Ill, Claire muncul beberapa kali. Meminta Bobby mengambil kaki palsunya, bercerita tentang mantan-mantan suaminya, dan mengobrol dengan suami ketujuhanya.

Adegan II

Dengan rasa takut, Ill mendatangi polisi. Ia meminta Claire ditangkap, tetapi permintaannya ditolak. Polisi tidak bisa menangkapnya karena tidak ada bukti yang jelas. Ill semakin takut karena warga mulai banyak berhutang, termasuk polisi dengan gigi emas barunya. Terlebih lagi, polisi memainkan senapan didepannya. Kemudian Ill pergi menemui walikota. Ia terdiam melihat pistol di atas meja. Walikota menjelaskan bahwa macan kumbang nyonya Claire lepas, maka mereka harus berjaga-jaga. Ia semakin takut ketika walikota membeli cerutu yang lebih mahal, sepatu baru, dan berencana merenovasi gedung balaikota. Ketakutannya tidak digubris oleh walikota. Ia justru berkata bahwa Ill tidak pantas menjadi walikota berikutnya. Lalu Ill menemui pendeta sambil berharap pertolongan lain. Pendeta memberinya nasehat dan mengingatkannya untuk mengikuti hati nurani. Namun, pendeta juga membawa senapan dan menambah lonceng baru di gereja. Tiba-tiba terdengar suara tembakan. Ill ambruk.

Final Babak II

Ill memutuskan untuk pergi dari Güllen dengan kereta api. Ia berencana akan kabur ke Australia. Namun, di stasiun ia dihadang warga yang berkerumun mengelilinginya. Mereka mempersilahkan Ill pergi tetapi mereka tetap di tempat. Ketika kereta sudah pergi, barulah satu per satu warga meninggalkan Ill sendirian.

Babak III

Adegan I

Diam-diam guru dan dokter menemui Claire di lumbung petani Peter. Mereka mencoba untuk menawar tuntutan Claire dan memberikan solusi lain yang baik. Mereka meminta Claire membeli semua aset Güllen, menanamkan modal dan memperoleh bunga yang tinggi. Peluang bisnis yang baik daripada membuang-buang satu milyar secara percuma. Namun, Claire memberikan jawaban yang tak terduga. Bahwa semua aset telah menjadi miliknya dan juga seluruh kota Güllen. Guru dan dokter kehilangan kata-kata.

Adegan II

Lelaki pertama dan Nyonya Ill sedang mengobrol di toko Ill. Semua perabotan toko baru dan barang-barang yang dijualnya serba mahal. Mereka membicarakan pernikahan Claire yang baru saja selesai. Pesta yang mega, bintang-bintang film yang menjadi pengiring pengantin, tamu-tamu dari tokoh-tokoh terkemuka, dan para wartawan. Lelaki pertama dan Nyonya Ill berlagak seperti orang kaya baru. Mereka membicarakan betapa keterlaluannya perbuatan Ill di masa lalu tapi mereka tidak mengakui akan perubahan sikap mereka.

Kemudian guru datang, menanyakan keberadaan Ill. Dari lantai atas terdengar suara langkah kaki Ill yang terdengar gelisah. Lalu pelukis dan lelaki kedua datang. Mereka mengatakan ada dua wartawan yang menanyakan jalan ke arah rumah Ill. Lantas kelima orang tersebut bersepakat untuk menutup mulut mengenai keberadaan Ill.

Kedua wartawan itu ternyata telah mengetahui kisah lama antara Ill dan Claire. Mereka bertanya bagaimana pendapat Nyonya Ill tentang kisah tersebut, apakah Ill pernah menyesal, dan kehidupan keluarga mereka. Di tengah wawancara tiba-tiba guru yang mabuk mulai mengutuk orang-orang. Ia akan membongkar rahasia syarat bantuan dana Claire. Pelukis memukul kepalanya dengan lukisannya untuk menutup mulutnya. Tak disangka, Ill turun dari lantai atas. Ia menjawab semua pertanyaan wartawan tanpa membongkar rahasia sedikit pun.

Setelah semua orang pergi, guru mengungkapkan niatnya untuk menolong Ill. Tapi Ill menolak. Ia sudah pasrah dan percaya bahwa semuanya karena kesalahannya di masa lalu. Mendengar hal itu, guru berkata lirih bahwa memang kenyataannya Ill akan dibunuh. Bahwa kemiskinan mereka terlalu getir sedangkan godaan terlalu besar. Bahwa lambat laun dirinya pun menjadi pembunuh.

Adegan III

Ill senang melihat perubahan tokonya yang nampak baru dan modern. Keluarganya pun juga berubah. Anak perempuannya ikut kursus dan bermain tenis. Istrinya membeli mantel bulu yang indah. Anak lelakinya membeli mobil baru. Dan semua biayanya dari berhutang. Ia mengajak keluarganya untuk mencoba mobil baru.

Ketika ia tengah bersiap-siap, datanglah walikota. Ia menyandang senapan. Ia memberi tahu bahwa malam ini ada pertemuan warga di ruang teater *Goldener Apostel*. Di sana warga akan mendiskusikan kasus Ill. Mereka akan membersihkan namanya dari dunia luar asalkan ia mau tutup mulut. Ill pasrah. Melihat tanggapan Ill, walikota menawarkan senapannya. Ia bisa menggunakannya untuk bunuh diri sehingga warga tidak perlu repot mencari jalan keluar. Ia menolak. Jika warga ingin membunuhnya, maka merekalah yang harus melakukannya.

Ill memuji penampilan anak istrinya dan mobil anak lelakinya. Kemudian mereka berkeliling Gullen. Ill minta diturunkan di hutan Konradsweller. Ia harus menghadiri pertemuan setelahnya. Tak disangka ia bertemu Claire. Mereka mengenang masa muda mereka, anak yang tidak diakui Ill yang kemudian meninggal, serta kematian Ill yang akan tiba. Claire berjanji akan membawanya ke Capri dalam peti mati.

Adegan IV

Acara puncak di *Goldener Apostel* tiba. Ruangan dipenuhi wartawan, juru foto, polisi, dan warga Gullen dengan jas panjang mereka yang baru dan elegan. Sambutan diberikan oleh walikota. Ia mengumumkan niatan Claire untuk menghibahkan kota Gullen sebesar satu milyar. Semua orang nampak terharu dan terdiam. Guru melanjutkan sambutan. Ia mengungkapkan tuntutan keadilan bagi Claire, tanpa menyinggung syarat yang diminta. Kemudian walikota memperkenalkan Ill, seseorang yang menyebabkan Claire mau memberikan hibah tersebut. Acara dilanjutkan dengan makan malam.

Ketika orang-orang pers keluar dari ruangan, seluruh warga tetap diam di tempat. Pintu-pintu ditutup dan lampu dimatikan. Sinar bulan menerangi tubuh

Ill, sementara warga membentuk lorong. Di ujungnya nampak pesenam yang berjalan ke arah Ill. Wartawan-wartawan kembali masuk dan bertanya-tanya tentang apa yang terjadi. Dokter yang berlutut berkata bahwa Ill terkena serangan jantung. Walikota menambahkan akibat kegembiraan yang meluap-luap.

Claire datang diiringi pelayan serta Roby dan Toby yang membawa usungan. Ia memandangi Ill tanpa ekspresi. Lalu menyuruh Roby dan Toby untuk memasukkannya ke peti mati. Sebelum ia keluar, ia memberikan cek kepada Walikota.

Final Babak III

Warga Gullen berpesta. Kota dihiasi umbul-umbul, poster, dan lampu neon yang meriah. Semua orang berpakaian pesta dan bernyanyi. Lagu yang dinyanyikan berkisah tentang kesuraman, kemiskinan, dan kesedihan yang berubah karena suatu nasib ramah yang datang. Semua orang kemudian hidup berbahagia. Di belakang pesta, nampak Claire dan rombongannya masuk ke dalam kereta.

Lampiran 2

Biografi Friedrich Dürrenmatt

Friedrich Dürrenmatt lahir pada 5 Januari 1921 di Konolfingen, sebuah desa di distrik Bern, Swiss. Ayahnya, Reinhold Dürrenmatt, adalah seorang pendeta Protestan di gereja sampai 1935. Masa kanak-kanak Friedrich dihabiskan di kota kecil ini. Ia mengatakan bahwa dirinya bukan penulis desa, tapi desalah yang membawanya keluar. Ia selalu merupakan orang desa dengan bahasa yang lambat. Ia bukanlah orang kota meskipun ia tidak lagi bisa tinggal di desa. Ia senang bermain sepakbola dan melukis. Gambar-gambar yang menariknya adalah bencana, perang, banjir, dan hal-hal semacam itu. Ia tidak pernah tertarik dengan pemandangan atau segala sesuatu yang indah. Seorang pelukis desa Konolfingen mendorong Dürrenmatt muda dengan menyediakan studionya.

Keluarganya pindah ke Bern pada 1935, karena ayahnya menjadi pendeta di Rumah Sakit Salem. Hingga 1937 ia masuk ke *Freie Gymnasium* (Sekolah Gratis) dan kemudian melanjutkan ke SMA Humboldt. Di sekolah ia selalu merasa kesulitan karena menurutnya ia adalah seorang manusia tanpa pemikiran dan seorang pemimpi. Ia juga tidak pernah datang ke sekolah.

Ayah Dürrenmatt ingin Dürrenmatt muda belajar teologi, tetapi ia telah memutuskan menjadi seorang pelukis. Sang ayah menyetujuinya dengan syarat bahwa Dürrenmatt harus lulus *Abitur* sebelum ia masuk ke perguruan tinggi seni. Ia belajar siang malam untuk *Abitur* tetapi kesempatan belajar seni tidak pernah datang. Hal ini disebabkan oleh kesalahpahaman beberapa pelukis profesional.

Karena ibu Dürrenmatt yang mengambil ambisi artistik anaknya sangat serius mengirimkan beberapa gambar untuk Eduard Wyss, anak baptis suaminya yang mengajar di sebuah sekolah di Zürich dan meneruskan gambar-gambar tersebut ke rekan-rekan kerjanya. Selain itu, Hulda Dürrenmatt juga menunjukkan gambar Cuno Amiet putra mereka yang dianggap sebagai otoritas di bidang seni lukis. Semua pelukis menertawakan lukisan fantastiknya. Saat itu adalah masa ketika semua dicat impresionistik dan ekspresionisme tidak ada. Merasa kecewa, Dürrenmatt memutuskan belajar filsafat.

Pada tahun 1941 Dürrenmatt memulai studinya di Bern. Ia menghabiskan dua semester di Zürich pada 1942 sampai 1943 dan masih mempelajari ilmu alam dan Jerman. Kemudian pada tahun 1943 ia kembali ke Bern dan melanjutkan studi dengan fokus filsafat sampai tahun 1946. Selama masa belajar di Zürich, ia berkenalan dengan seorang pelukis, Walter Jonas. Dengannya ia banyak menghabiskan waktu. Jonas adalah seniman ekspresionisme yang hidup dari mengajar, melukis pada malam hari dan di perusahaan teman-temannya. Sementara ia melukis, mereka banyak berbicara tentang politik, filsafat dan sastra.

Melalui Jonas, Dürrenmatt mengenal ekspresionisme. Heym sangat berkesan baginya tetapi nama Kafka dan Brecht baru pertama kalinya ia dengar. Mereka menginspirasi Dürrenmatt, sehingga ia mulai menulis. Di pintu kamarnya, ia menulis “Friedrich Dürrenmatt, sang penyair nihilistik”. Ia memenuhi loteng dan dinding rumah orang tuanya dengan lukisan. Ia melukis penyaliban di dinding miring di atas tempat tidurnya, perapian di tengah ruang Salome dengan Kepala Yohanes Pembaptis dan di langit-langit wajah Medusa. 40 tahun kemudian setelah

kepergian keluarga Dürrenmatt, gambar-gambar tersebut dilindungi atas nama Arsip Sastra Swiss, direnovasi, dan dibuka untuk umum.

Pada tahun 1942 prosa pertama *Weihnacht* dibuat dan kisah *Der Folterknecht* pada awal 1943. Di tahun yang sama ia menulis komedi pertamanya, *Der Knopf* dan *Buch einer Nacht*. Jonas menyarankan untuk bersama-sama membuat buku. Ia harus menulis delapan puisi dan Jonas memproduksi lukisan.

Dürrenmatt berkenalan dengan Christiane Zufferey yang belajar di sekolah seni Zürich yang kemudian menjadi pacar pertamanya. Mereka pergi ke rumah orang tua pada musim liburan dan menghabiskan musim panas di Sion, dimana mereka telah menyewa sebuah pondok. Hubungan persahabatan mereka tidak berakhir dengan pernikahan, karena tidak lama setelah perang berakhir, Christiane ingin pergi ke Paris. Dürrenmatt juga akan pergi jika mereka telah menikah. Namun, ibu Dürrenmatt akan memperbolehkan ia menikah, jika ia sudah mendapatkan gelar doktornya. Maka berakhirlah hubungan mereka.

Ia kembali menulis dan menghasilkan kisah *Die Wurst* (1943) dan novel *Der Alte*, yang pada 1945 dicetak di koran harian Bern. Di masa ini juga ia menulis drama pertamanya, *Es steht geschrieben*.

Musim panas 1946 ia berkenalan dengan aktris Lotti Geissler, yang kemudian dinikahinya pada bulan Oktober. Tak lama mereka pindah ke Basel dan drama pertamanya tayang perdana di teater pada tanggal 19 April 1947. Masa-masa ini menjadi masa pertentangan batin dalam dirinya, apakah ia ingin menjadi pelukis atau penulis. Dalam surat kepada ayahnya, ia mengungkapkan bahwa ia masih

bingung dan memutuskan melakukan keduanya. Seiring berjalannya waktu, akhirnya ia memilih menulis sebagai profesi. Ia merasakannya sebagai suatu “pembebasan”, tetapi ia khawatir bahwa ia masih menyesal tidak pergi ke sekolah seni dan menjadi pelukis.

Tahun-tahun pertama pekerjaan sebagai penulis ditandai dengan ketidakpastian keuangan yang besar. Pementasan *Es steht geschrieben* merupakan kegagalan. Juga komedi *Der Blinde* yang dipentaskan setahun kemudian di Basel. Keluarga kecil Dürrenmatt dikaruniai Peter yang lahir pada Agustus 1947. Mereka memutuskan pindah ke rumah ibu mertua di Schernelz dekat Danau Biel. Sebelum kesulitan kembali mendera teman dan keluarga, Dürrenmatt menulis sandiwara *Cabaret Cornichon*. Kemudian diciptakan *Romulus der Große* (1949), novel roman kriminal pertamanya *Der Richter und sein Henker* (1950) dan setahun kemudian *Der Verdacht*. Dürrenmatt menulis beberapa sandiwara radio seperti *Der Prozeß um des Esels Schatten* (1951) dan *Nächtliches Gespräch mit einem verachteten Menschen* (1951). Keduanya menjadi sumber utama pendapatannya.

Tahun 1942 keluarga Dürrenmatt harus pindah. Kedua putrinya, Barbara dan Ruth yang sedang dalam masa tumbuh kembang memerlukan ruang lebih untuk bergerak. Rumah mertuanya terlalu kecil untuk keluarganya, sehingga ia memutuskan untuk membeli rumah.

Die Ehe des Herrn Mississippi merupakan terobosan Dürrenmatt di Jerman pada 1952. Bahkan sebelum ia akhirnya terkenal, ia dianugerahi *Literaturpreis* dari kota Bern pada tahun 1954. Tahun 1955 ia berhasil menjadi dramawan

internasional dengan dramanya *Der Besuch der alten Dame* yang pertama kali dipentaskan di Zürich. Kemudian ia terus menulis seperti *Frank der Fünfte* (1959), *Die Physiker* (1962), dan *Der Meteor* (1966). Ia melakukan perjalanan ke London, Milan, Paris dan Stockholm dan menerima berbagai penghargaan. Penghargaan *Hörspielpreis der Kriegsblinden* untuk *Die Panne* (1957), penghargaan *Prix Italia* untuk sandiwara radio *Abendstunde im Spätherbst* (1958), dan *Preis der Schillerstiftung*.

Pada masa ini Dürrenmatt berkenalan dengan pelukis Willy Guggenheim yang dikenal sebagai Varlin. Gambar-gambar Varlin mengelilingi Dürrenmatt, seperti di ruang kerjanya tergantung *Salvation Army* (239 x 530 cm). Ia menyebut Varlin sebagai pelengkap. Kota Zürich memberikan Varlin penghargaan Budaya Kota dan pidato penerimaannya digantikan Dürrenmatt karena ia tidak mau berbicara sendiri.

Tahun 1968 ia mendapatkan *Grillparzer Preis* dan kemudian tahun 1970 ia mementaskan *Urfaust* milik Goethe dan tiga tahun kemudian drama komedi *Die Physiker* bersama teater tur Swiss. Cerita *Der Sturz* muncul pada tahun 1971 dan disusul dua tahun kemudian perdana komedi *Der Mitmacher* di Zurich Schauspielhaus. Lalu bagian dari *Der Mitmacher* (1976) dan opera *Ein Engel kommt nach Babylon* yang dipentaskan di Opera House Zurich (1977).

Pameran lukisan pertamanya diadakan di *Hôtel du Rocher* di Neuchâtel. Sangat jarang Dürrenmatt menyетуjuinya dan membuka untuk publik. Hal ini karena beberapa alasan. Pertama adalah kritik bahwa ia telah berpengalaman di masa

mudanya. Kedua, ia ingin semua gambar ditandai sebagai hadiah untuk istrinya. Pameran kedua diadakan dua tahun kemudian di Galerie Daniel Keel di Zürich. Secara paralel buku *Bilder und Zeichnungen* diterbitkan dengan kata pengantar oleh Manuel Gasser.

Pada tahun 1981 Dürrenmatt mendapat gelar doktor kehormatan dari Universitas Neuchâtel. Dua tahun kemudian Lotti, istrinya meninggal dunia. Ketka ia menenggelamkan dirinya dalam karya- karyanya, wartawati Charlotte Kerr membuat potret film tentang dirinya. Hasilnya adalah film berdurasi empat jam tentang Dürrenmatt dengan judul *Porträt eines Planeten*. Mereka saling jatuh cinta dan menikah pada tahun 1984. Tahun 1985 ia memamerkan karya ketiga dan terakhirnya di *Musée d'Art et d'Histoire* di Neuchâtel dan tahun ini pula muncul roman *Justiz* dan *Minotaurus. Eine Ballade*. Tahun 1986 ia dianugerahi *Memorial Prize Schiller* dan *Büchner Prize Georg, Prix Alexei Tolstoi* pada 1988, dan *Ernst-Robert-Curtius-Preis* pada 1989.

Bulan Oktober 1990 Dürrenmatt mengunjungi Polandia dan Auschwitz dan merilis *Turmbau IV-IX* sebagai kesimpulan awal dari “bahan proyek” yang telah ia kerjakan sejak tahun 1969. Kemudian ia meninggal dunia pada tanggal 14 Desember 1990 dalam usia 69 tahun di Neuchâtel.

Daftar pustaka: all about switzerland, duerrenmatt.net/biographie/

Lampiran 3

Data Penelitian

Jenis Kondisi Sosial dalam drama *Der Besuch der alten Dame* karya Friedrich Dürrenmatt

No	Data	Hal	K.Sosial			KS Ekonomi		KS. Politik	
			Ka	Kb	Ps	Km	Pe	Kk	IK
1.	<i>Der Dritte. Leben von der Arbeitslosenunterstützung.</i> <i>Der Vierte. Von der Suppenanstalt.</i> <i>Der Erste. Leben?</i> <i>Der Zweite. Vegetieren.</i> <i>Der Dritte. Krepieren.</i> <i>Der Vierte. Das ganze Städtchen.</i> Lelaki ketiga : Hidup dari tunjangan pengangguran. Lelaki keempat : Dari kantin kantor sosial. Lelaki pertama : Hidup? Lelaki kedua : Seperti tanaman. Lelaki ketiga : Modar. Lelaki keempat : Semuanya. Seisi kota.	9				√			
2.	<i>Der Zweite. Höchste Zeit, dass die Milliardärin kommt. In Kalberstadt soll sie ein Spital gestiftet haben.</i> Lelaki Kedua : Ini sudah waktunya jutawan itu datang. Di Kalberstadt dia menyumbang sebuah rumah sakit.	10		√					
3.	<i>Der Erste. Die mit ihrem Geld. Die Armenian-Oil besitzt sie, die Western Railways, die North Broadcasting Company und das Hongkonger Vergnügungsviertel.</i>	10						√	

	Lelaki Pertama: Dia dengan uangnya. <i>Armenian-Oil</i> kepunyaannya, <i>Western Railways, North Broadcasting Company</i> dan juga daerah hiburan di Hongkong.								
4.	<i>Der Bürgermeister. . . . Leider reicht es finanziell nicht zur Beleuchtung des Münsters und das Stadthauses am Abend.</i> Walikota : Sayangnya keuangan tidak dapat membuat penerangan di gereja dan balaikota di malam hari.	10				√			
5.	<i>Der Pfändungsbeamte. Das wissen Herr Bürgermeister schon. Ich stehe vor einer Riesenaufgabe. Pfänden Sie mal eine ganze Stadt.</i> Jurusita : Seperti yang sudah Tuan Walikota ketahui. Saya menghadapi tugas besar. Bayangkan, seluruh kota harus disita.	11				√			
6.	<i>Der Pfändungsbeamte. Herr Bürgermeister vergessen das Güllener Heimatmuseum.</i> <i>Der Bürgermeister. Schon vor drei Jahren nach Amerika verkauft. Unsere Kassen sind leer. Kein Mensch bezahlt Steuern.</i> Jurusita : Tuan Walikota lupa, masih ada Museum Daerah. Walikota : Sudah dijual tiga tahun yang lalu pada orang Amerika. Tidak ada seorang pun yang membayar pajak.	11				√			
7.	<i>Der Pfändungsbeamte. Muß untersucht werden. Das Land floriert, und ausgerechnet Güllen mit der Platz-an-der-Sonnehütte geht bankrott.</i> <i>Der Bürgermeister. Wir stehen selber vor einem wirtschaftlichen Rätsel.</i> <i>Der Erste. Alles von Freimaurern abgekartet.</i> <i>Der Zweite. Von den Juden gesponnen.</i> <i>Der Dritte. Die Hochfinanz lauert dahinter.</i> <i>Der Vierte. Der internationale Kommunismus zieht seine Fäden.</i> Jurusita : Perlu diselidiki. Negara berkembang pun maju, tapi justru Güllen dengan tambang Platz-an-der-Sonne-nya malah bangkrut. Walikota : Kita sendiri adalah teka-teki ekonomi. Lelaki Pertama: Semuanya permainan orang-orang Freimauern.	11-12					√		

	<p>Lelaki Kedua : Diatur orang- orang Yahudi.</p> <p>Lelaki Ketiga : Didalangi raja- raja uang.</p> <p>Lelaki Keempat : Komunisme internasional mengatur permainannya.</p>								
8.	<p><i>Der Zweite. Der "Borsianer", Zürich-Hamburg.</i></p> <p><i>Der Dritte. Immer exakt, die Uhr könnte man nach ihm richten.</i></p> <p><i>Der Vierte. Bitte, wer hat hier schon noch eine Uhr.</i></p> <p>Lelaki Kedua : Borsianer, Zürich-Hamburg.</p> <p>Lelaki Ketiga : Selalu tepat waktu, orang dapat mencocokkan jam.</p> <p>Lelaki Keempat : Siapa sih disini yang masih punya jam.</p>	12				√			
9.	<p><i>Der Bürgermeister. Ich für meinen Teil wäre vorbereitet –das übrige muss Ill tun.</i></p> <p><i>Ill. Ich weiß. Die Zchnassian soll mit ihren Millionen herausrücken.</i></p> <p>Walikota : Saya akan menyiapkan bagian saya –selebihnya urusan Ill.</p> <p>Ill : Saya tahu. Zahanassian harus menyumbangkan uang jutaanya.</p>	13							√
10.	<p><i>Der Bürgermeister. Mein lieber Ill, Sie sind seit langem schon die beliebteste Persönlichkeit in Güllen. ich trete im Frühling zurück und nahm mit der Opposition Fühlung. Wir einigten uns, Sie zu meinem Nachfolger vorzuschlagen.</i></p> <p><i>Ill. Aber Herr Bürgermeister..</i></p> <p><i>Der Lehrer. Ich kann das nur bestätigen.</i></p> <p>Walikota: Ill, sudah lama Anda ini adalah tokoh yang paling populer di Güllen.</p> <p>Musim semi nanti saya akan mengundurkan diri, dan saya sudah menghubungi pihak oposisi. Kami sepakat untuk mengusulkan Anda sebagai pengganti saya.</p> <p>Ill : Tapi Tuan Walikota.</p> <p>Guru : Saya saksinya.</p>	13							√
11.	<p><i>Ill. Wir müssen klug vorgehen, psychologisch richtig. Schon ein mißglückter Empfang am Bahnhof kann alles verteufln. Mit der Stadtmusik und dem gemischten Chor ist es nicht getan.</i></p> <p>Ill : Kita harus melangkah dengan bijak, secara psikologis tepat. Sambutan yang keliru saja di stasiun bisa membuyarkan segala- galanya. Dengan barisan</p>	14							√

	musik dan paduan suara saja belum cukup.								
12.	<i>Der Maler. Der D-Zug!</i> <i>Der Erste. Hält!</i> <i>Der Zweite. In Güllen!</i> <i>Der Dritte. Im veramtesten.</i> <i>Der Vierte. Lausigten.</i> <i>Der Erste. Erbärmlichsten Nest der strecke Venedig-Stockholm!</i> Pelukis : Kereta ekspres! Lelaki Pertama : Berhenti! Lelaki Kedua : Di Güllen! Lelaki Ketiga : Yang paling miskin. Lelaki Keempat : Paling payah. Lelaki Pertama : Paling menyedihkan di trayek Venesia-Stockholm!	14				√			
13.	<i>Der Zugführer bestürzt. Gnädige sind Frau Claire Zachnassian? O, pardon. Das ist natürlich etwas anderes. Wir hätten selbstverständlich in Güllen gehalten, wenn wir nur die leiseste Ahnung –da haben Sie Ihr Geld zurück, gnädige Frau – viertausend –mein Gott.</i> Kepala Kondektur terkejut : Nyonya adalah Claire Zachnassian? Ah, maaf. Tentu saja persoalannya berbeda. Kami dengan senang hati mau berhenti Güllen –kami kembalikan uang Anda, Nyonya –empat ribu –astaga.	15						√	
14.	<i>Gatte VII weinerlich. Aber die Presse, Maus, die Presse ist noch nicht ausgestiegen. Die Reporter dinieren ahnungslos im Speisewagen vorne. Claire Zachanassian. Laß sie weiterdiniere, Moby. Ich brauche die Presse vorerst nicht in Güllen. Und später wird sie schon kommen.</i> Suami VII : Tapi persnya, Sayang, mereka belum turun. Para reporter masih makan di gerbong depan tanpa tahu apa- apa. Zachanassian. Biarkan saja mereka terus makan, Moby. Aku membawa mereka tidak untuk di Güllen. Nanti mereka akan datang.	15						√	

15.	<p><i>Der Zugführer. Wenn gnädige Frau sich nur nicht bei der Eisenbahndirektion beschweren. Es war ein reines Mißverständnis.</i></p> <p>Kepala Kondektur : Saya harap Nyonya tidak mengadukan pada direksi. Kejadian tadi hanyalah kesalahpahaman.</p>	16						√	
16.	<p><i>Claire Zachanassian. Komm, Moby, verneig dich. Eigentlich heißt er Pedro, doch macht sich Moby schöner. Es paßt auch besser zu Boby, wie der Kammerdiener heißt. Den hat man schließlich fürs Leben, da müssen sich dann eben die Gatten nach seinem Namen richten.</i></p> <p>Zachanassian : Ayo, Moby, beri hormat. Nama sebenarnya adalah Pedro tapi Moby lebih bagus. Lebih cocok dengan Boby, seperti nama pelayan pribadiku. Dia untuk seumur hidup, maka suami- suami harus disesuaikan dengan namanya.</p>	16						√	
17.	<p><i>Claire Zachanassian mustert ihn. Danke. Ich will niemanden verhaften. Aber vielleicht wird Güllen Sie nötig haben. Drücken Sie hin und wieder ein Auge zu? Der Polizist. Das schon, gnädige Frau. Wo käme ich in Güllensonst hin? Claire Zachanassian. Schließen Sie lieber beide.</i></p> <p>Zachanassian menelitinya : Terima kasih. Aku tidak akan menangkap siapapun. Tapi mungkin kota Güllen perlu. Anda menutup mata bila terjadi pelanggaran? Polisi : Tentu saja, Nyonya. Bagaimana bisa saya tidak begitu di Güllen? Zachanassian : Lebih baik tutup mata Anda.</p>	17							√
18.	<p><i>Claire Zachanassian. Zwei Gangster aus Manhattan, in Sing-sing zum elektrischen Stuhl verurteilt. Auf meine Fürbitte zum Sänftetragen freigelassen. Kostete mich eine Million Dollar pro Fürbitte. Die Sänfte stammt aus dem Louvre und ist es Geschenk des französischen Präsidenten. Ein freundlicher Herr, sieht genau so aus wie in den Zeitungen. Tragt mich in die Stadt, Roby und Toby.</i></p> <p>Zachanassian : Dua orang gangster dari Manhattan, dijatuhi hukuman mati di Sing-sing dengan kursi listrik. Dibebaskan atas permintaanku untuk mengusung tandu. Biayanya satu juta dollar per orang. Tandu berasal dari Louvre dan hadiah dari presiden Prancis. Seseorang yang ramah, terlihat persis seperti di koran-koran.</p>	18						√	

	Bawa aku ke kota, Roby dan Toby.								
19.	<i>Der Bürgermeister. Um so besser. Ill hat Sie im Sack. Wildkätzchen, Zauberhexchen, hat er sie genannt. Millionen wird er aus ihr schöpfen. Auf ihr Wohl, Lehrer. Darauf, daß Claire Zachanassian Bockmann saniert.</i> Walikota : Malah lebih baik. Dia ada dalam genggamannya Ill. Kucing liar, penyihir, begitu ia menyebutnya. Jutaan yang bisa diambil darinya. Kesejahteraan, Guru. Setelah itu, Claire menghidupkan Bockmann lagi.	21							√
20.	<i>Der Lehrer. . . . Schauerlich, wie sie aus dem Zug stieg, die alte Dame mit ihren schwarzen Gewändern. Kommt mir vor wie eine Parze, wie eine griechische Schicksalgöttin. Sollte Klothe heißen, nicht Claire, der traut man es noch zu, daß sie Lebensfäden spinnt.</i> Guru : . . . menyeramkan, bagaimana dia turun dari kereta, nyonya tua dengan pakaian serba hitam. Datang seperti takdir, seperti dewi nasib dari mitologi Yunani. Seharusnya bernama Klotho, bukan Claire, orang akan percaya, bila dia bisa menentukan kehidupan.	22						√	
21.	<i>Der Bürgermeister. Unter einer Bedingung, haben gnädige Frau gesagt. Darf ich diese Bedingung wissen?</i> <i>Claire Zachanassian. Ich will die Bedingung nennen. Ich gebe euch eine Milliarde und kaufe mir dafür die Gerechtigkeit.</i> Walikota : Dengan satu syarat, kata Nyonya tadi. Bolehkah saya mengetahui apa syaratnya? Zachanassian : Akan kukatakan. Aku memberi kalian satu milyar dan aku membelinya untuk keadilan.	32	√						
22.	<i>Der Bürgermeister. Die Gerechtigkeit kann man doch nicht kaufen!</i> <i>Claire Zachanassian. Man kann alles kaufen.</i> Walikota : Orang tidak bisa membeli keadilan! Zachanassian : Semuanya bisa dibeli.	32						√	
23.	<i>Der Butler. Dies ist die Geschichte: Ein Richter, ein Angeklagter, zwei falsche</i>	34	√						

	<i>Zeugen, ein Fehlurteil im Jahre 1910. Ist es nicht so, Klägerin?</i> Pelayan : Inilah kejadiannya: seorang hakim, seorang tersangka, dua saksi palsu, sebuah keputusan keliru pada tahun 1910. Tidakkah begitu, penggugat?							
24.	<i>Claire Zachanassian. Ich wurde eine Dirne.</i> <i>Der Butler. Weshalb?</i> <i>Claire Zachanassian. Das Urteil des Gerichts machte mich dazu.</i> Zachanassian : Aku menjadi seorang pelacur. Pelayan : Apa sebabnya? Zachanassian : Keputusan pengadilan yang membuatku seperti itu.	34		√				
25.	<i>Ill. Kränze.</i> <i>Der Sohn. Jeden Morgen bringen sie die vom Bahnhof.</i> <i>Ill. Für den leeren Sarg im Goldenen Apostel.</i> Ill : Karangan bunga. Anak Lelaki : Setiap hari mereka membawanya dari stasiun. Ill : Untuk peti mati kosong di Goldenen Apostel.	36						√
26.	<i>Der Erste. Zigaretten.</i> <i>Ill. Wie jeden Morgen.</i> <i>Der Erste. Nicht die, möchte die Grünen.</i> <i>Ill. Teurer.</i> <i>Der Erste. Schreiben's auf.</i> Lelaki Pertama : Rokok. Ill : Seperti setiap hari. Lelaki Pertama : Bukan, yang hijau. Ill : Lebih mahal. Lelaki Pertama : Catat dulu.	37			√			
27.	<i>Die Erste Frau. Und Butter. Zweihundert Gramm.</i> <i>Die Zweite Frau. Und Weißbrot. Zwei Kilo.</i> <i>Ill. Wohl geerbt, die Damen, wohl geerbt.</i>	38			√			

	<p>Wanita Pertama : Dan mentega. 200 gram.</p> <p>Wanita Kedua : Dan roti tawar. 2 kilo.</p> <p>Ill : Mendapat warisan, Nyonya-nyonya, warisan.</p>								
28.	<p><i>Ill. Eine Kundschaft habe ich diesen Morgen. Sonst die ganze Zeit niemand und nun strömt's seit einigen Tagen.</i></p> <p>Ill : Banyak pembeli pagi ini. Sudah lama tidak ada satupun tapi beberapa hari ini banyak yang datang.</p>	40			√				
29.	<p><i>Der Zweite. Schreib's auf.</i></p> <p><i>Ill. Diese Woche will ich eine Ausnahme machen, doch daß du mir am Ersten zahlst, wenn die Arbeitslosenunterstützung fällig ist.</i></p> <p>Lelaki Kedua : Catat dulu.</p> <p>Ill : Minggu ini pengecualian, tapi bayarlah pada tanggal satu, saat tunjangan pengangguran sudah turun.</p>	43				√			
30.	<p><i>Der Zweite. Man kann doch nicht ewig in den alten Schuhen herumlaufen.</i></p> <p><i>Ill. Neue Schuhe. Wie konntet ihr neue Schuhe kaufen?</i></p> <p><i>Die Frauen. Wir ließen's aufschreiben, Herr Ill, wir ließen's aufschreiben.</i></p> <p><i>Ill. Ihr ließt's aufschreiben. Auch bei mir ließt ihr's aufschreiben. Besseren Tabak, bessere Milch, Kognak. Warum habt ihr denn auf einmal Kredit in den Geschäften?</i></p> <p>Pembeli 2 : Orang tidak bisa selalu saja memakai sepatu tua.</p> <p>Ill : Sepatu baru. Bagaimana kalian bisa membeli sepatu baru?</p> <p>Kedua Wanita : Kami ngebon, Tuan Ill. Kami ngebon.</p> <p>Ill : Kalian membelinya dengan cara ngebon. Di sini pun kalian ngebon.</p> <p>Tembakau yang lebih baik, susu murni, konyak. Kenapa kalian tahu-tahu bisa ngebon di toko- toko?</p>	45					√		
31.	<p><i>Ill. Kognak kaufte Helmesberger bei mir. Dabei verdient er seit Jahren nicht und lebt von der Suppenanstalt.</i></p> <p>Ill : Helmesberger membeli konyak di tempatku. Padahal sudah bertahun- tahun</p>	47					√		

	tidak dan dia hidup dari lembaga sosial.								
32.	<p><i>Ill. Wie kommt Hagholzer zu einem Radio?</i> <i>Der Polizist. Seine Angelegenheit.</i> <i>Ill. Und Sie, Polizeiwachtmeister, womit wollen Sie Ihr Pilsener Bier bezahlen und Ihre neuen Schuhe?</i> Ill : Bagaimana bisa Hagholzer memiliki radio? Polisi : Itu urusannya. Ill : Dan Anda, Sersan Polisi, dengan apa Anda akan membayar bir dan sepatu baru Anda?</p>	48					√		
33.	<p><i>Ill. Die Stadt macht Schulden. Mit den Schulden steigt der Wohlstand. Mit dem Wohlstand die Notwendigkeit, mich zu töten.</i> Ill : Seisi kota berutang. Dengan berutang, kesejahteraan meningkat. Kesejahteraan menimbulkan keharusan membunuh aku.</p>	49		√	√				
34.	<p><i>Ill. Ich fürchte mich.</i> <i>Der Bürgermeister. Fürchten?</i> <i>Ill. Der Wohlstand steigt.</i> Ill : Aku takut. Walikota : Takut? Ill : Kesejahteraan meningkat.</p>	52		√	√				
35.	<p><i>Der Bürgermeister. Das Vorgehen der Dame ist weiß Gott nicht ganz so unverständlich. Sie haben schließlich zwei Burschen zu Meineid angestiftet und ein Mädchen ins nackte Elend gestoßen.</i> Walikota : Sikap Nyonya itu sungguh dapat dimengerti. Bagaimanapun Anda menyuruh dua orang bersaksi palsu dan menyengsarakan seorang wanita.</p>	53							√
36.	<p><i>Der Bürgermeister. Daß wir den Vorschlag der Dame verurteilen, bedeutet nicht, dass wir die Verbrechen billigen, die zu diesem Vorschlag geführt haben. Für den Posten eines Bürgermeisters sind gewisse Forderungen sittlicher Natur zu stellen, die Sie nicht mehr erfüllen, das müssen Sie einsehen. Dass wir Ihnen im übrigen</i></p>	53							√

	<p><i>die gleiche Hochachtung und Freundschaft entgegenbringen wie zuvor, versteht sich von selbst.</i></p> <p>Walikota : Bahwa kami mengecam usul nyonya itu, tidak berarti, bahwa kami membenarkan kejahatan, yang diakibatkan oleh saran ini. Untuk jabatan walikota terdapat persyaratan tertentu yang bersifat kesusilaan. Dan harus Anda akui, persyaratan itu tidak bisa lagi Anda penuhi. Bahwa kami masih tetap menaruh hormat dan bersahabat dengan Anda, itu sudah dengan sendirinya.</p>							
37.	<p><i>Ill. Ihr habt mich schon zum Tode verurteilt.</i></p> <p><i>Der Bürgermeister. Herr Ill!</i></p> <p><i>Ill leise. Der Plan beweist es! Beweist es!</i></p> <p>Ill : Kalian sudah menjatuhiku hukuman mati.</p> <p>Walikota : Tuan Ill!</p> <p>Ill lirih : Rencana ini buktinya! Bukti!</p>	54		√				
38.	<p><i>Ill. Ich fürchte mich.</i></p> <p><i>Der Pfarrer. Fürchten? Wen?</i></p> <p><i>Ill. Die Menschen.</i></p> <p><i>Der Pfarrer. Dass die Menschen Sie töten, Ill?</i></p> <p>Ill : Aku ketakutan.</p> <p>Pendeta : Takut? Pada siapa?</p> <p>Ill : Orang-orang.</p> <p>Pendeta : Bahwa mereka akan membunuhmu, Ill?</p>	56		√	√			
39.	<p><i>Ill. Die Leute sind fröhlich. Die Mädchen schmücken sich. Die Burschen tragen bunte Hemden. Die Stadt bereitet sich auf das Fest meiner Ermordung vor, und ich krepriere vor Entsetzen.</i></p> <p>Ill : Orang- orang riang gembira. Gadis- gadis berhias diri. Para pemuda memakai kemeja berwarna- warni. Seisi kota bersiap- siap merayakan pembunuhan terhadap diriku, sementara aku mati ketakutan.</p>	56		√	√			
40.	<p><i>Ill. Was schart ihr euch um mich?</i></p>	61						√

	<p><i>Der Bürgermeister. Wir scharen uns doch gar nicht um Sie.</i></p> <p><i>Ill. Macht Platz!</i></p> <p>Ill : Kenapa kalian mengepungku?</p> <p>Walikota : Kami tidak mengepung Anda.</p> <p>Ill : Minggir!</p>								
41.	<p><i>Der Lehrer. Ihre Furcht ist einfach lächerlich.</i></p> <p><i>Ill. Warum seid ihr so nah bei mir!</i></p> <p><i>Der Polizist. Der Mann ist verrückt geworden.</i></p> <p><i>Ill. Ihr wollt mich zurückhalten.</i></p> <p>Guru : Ketakutan Anda sungguh menggelikan.</p> <p>Ill : Kenapa kalian berkata begitu?</p> <p>Polisi : Orang ini sudah gila.</p> <p>Ill : Kalian akan menghalangiku.</p>	62							√
42.	<p><i>Claire Zachanassian. Verschuldet?</i></p> <p><i>Der Lehrer. Hoffnungslos.</i></p> <p>Zachanassian : Terjerat hutang?</p> <p>Guru : Tanpa harapan.</p>	67		√	√				
43.	<p><i>Der Arzt. Und müssen jetzt unsere Schulden bezahlen.</i></p> <p><i>Claire Zachanassian. Ihr wißt, was zu tun ist.</i></p> <p>Dokter : Dan sekarang kami harus melunasinya.</p> <p>Zachanassian : Kalian tahu apa yang harus dilakukan.</p>	67		√					√
44.	<p><i>Claire Zachanassian. Nur nicht auszuführen. Ich kann die Platz-an-der-Sonnehütte nicht kaufen, weil sie mir schon gehört.</i></p> <p>Zachanassian : Tidak bisa dilakukan. Aku tidak bisa membeli tambang Platz-an-der-Sonne karena ia sudah menjadi milikku.</p>	68						√	
45.	<p><i>Claire Zachanassian. Gehören mir ebenfalls. Die Fabriken, die Niederung von Pückenried, die Petersche Scheune, das Städtchen, Straße um Straße, Haus für Haus. Ließ den Plunder aufkaufen durch meine Agenten, die Betriebe stilllegen.</i></p>	68		√				√	√

	<p><i>Eure Hoffnung war ein Wahn, euer Ausharren sinnlos, eure Aufopferung Dummheit, euer ganzes Leben nutzlos vertan.</i></p> <p><i>Der Arzt. Das ist doch ungeheuerlich.</i></p> <p>Zachanassian : Juga milikku. Pabrik- pabrik, lembah Puckenried, lumbung Peter, kota Güllen, setiap jalan, setiap rumah. Semuanya kuborong lewat agen- agenku, kuhentikan pabrik. Harapan kalian merupakan ilusi belaka, kalian bertahan terus tanpa guna; pengorbanan kalian merupakan kebodohan, kalian menyia-nyiakan seluruh kehidupan kalian.</p> <p>Dokter : Kejam sekali.</p>							
46.	<p><i>Claire Zachanassian. Es war Winter, einst, als ich dieses Städtchen verließ, mit roten Zöpfen, hochschwanger, Einwohner grinsten mir nach.</i></p> <p>Zachanassian : Saat itu musim dingin, ketika aku meninggalkan kota ini, dengan kuncir merah, mengandung, penduduk nyengir lebar kepadaku.</p>	68	√	√				
47.	<p><i>Claire Zachanassian. Die Menschlichkeit, meine Herren, ist für die Börse der Millionäre geschaffen, mit meiner Finanzkraft leistet man sich eine Weltordnung. Die Welt machte mich zu einer Hure, nun mache ich sie zu einem Bordell. Wer nicht blechen kann, muß hinhalten, will er mittanzen. Ihr wollt mittanzen. Anständig ist nur, wer zahlt, und ich zahle. Güllen für einen Mord. Konjunktur für eine Leiche. Los ihr beiden.</i></p> <p><i>Der Arzt. Mein Gott, was sollen wir tun?</i></p> <p><i>Der Lehrer. Was uns das Gewissen vorschreibt, Doktor Nüßlin.</i></p> <p>Zachanassian : Kemanusiaan, Tuan- tuan, diciptakan untuk dompet kaum jutawan, dengan kekuatan uangku aku mampu menguasai dunia. Dunia membuatku menjadi lonte, sekarang dunia kujadikan bordil. Siapa yang tidak bisa membayar, harus menerima apa saja, jika ingin ikut menari. Kalian ingin ikut menari. Hanya yang membayar sajalah yang terhormat, dan aku membayar. Güllen sebagai imbalan untuk sebuah pembunuhan. perkembangan ekonomi untuk mayat seseorang. Ayo, kita berangkat!</p>	69	√	√		√		√

	Dokter : Ya Tuhan, apa yang harus kita lakukan sekarang? Guru : Kita ikuti kata hati, Doktor Nusslin.								
48.	<i>Der Erste. Camel. Und Saridon. Die Nacht gefeiert bei Stockers.</i> Lelaki Pertama : Camel. Dan Saridon. Sepanjang malam berpesta di rumah Stocker.	70			√				
49.	<i>Der Erste. Personal angeschafft.</i> <i>Frau Ill. Stelle auch ein am ersten.</i> <i>Der Erste. Die macht sich sauber Illusionen, sind so zu kleiden. Glaubt wohl, wir würden Ill zu töten.</i> Lelaki Pertama : Pegawai ditambah. Nyonya Ill : Tempat kami juga mulai tanggal satu. Lelaki Pertama : Membuat ilusi, dengan berpakaian seperti itu. Percaya seolah kita akan membunuh Ill.	70			√				
50.	<i>Der Erste. Wenn er Klara bloßstellen will, Lügen erzählen, sie hätte was auf seinen Tod geboten oder so, was doch nur ein Ausdruck des namenlosen Leids gewesen ist, müssen wir einschritten. . . .</i> Lelaki Pertama : Jika dia akan merusak nama baik Klara, menceritakan kebohongan, seolah Klara menawarkan sesuatu untuk kematiannya atau apapun, sebagai ungkapan untuk penderitaannya yang tak terbayangkan, kita harus bertindak. . .	71							√
51.	<i>Der Erste. Nein, danke. Muss noch nach Kaffigen mit meinem Volkswagen. Ferkel einkaufen.</i> Lelaki Pertama : Tidak, terima kasih. Harus ke Kaffigen dengan mobilku. Membeli babi- babi.	73					√		
52.	<i>Der Maler. Vorsicht. Zwei Journalisten fragten mich nach diesem Laden.</i> <i>Der Erste. Verdächtig.</i> <i>Der Maler. Tat, als wüßte ich nichts.</i> <i>Der Erste. Klug.</i>	73							√

	<p>Pelukis : Hati-hati. Tadi dua orang wartawan menanyakan letak tempat ini.</p> <p>Lelaki Pertama : Mencurigakan.</p> <p>Pelukis : Saya bilang tidak tahu.</p> <p>Lelaki Pertama : Bijaksana.</p>							
53.	<p><i>Der Lehrer. . . . Ach, Ill. Was sind wir für Menschen. Die schändliche Milliarde brennt in unseren Herzen. Reißen Sie sich zusammen, kämpfen Sie um Ihr Leben, setzen Sie sich mit der Presse in Verbindung. . . .</i></p> <p><i>Ill. Ich kämpfe nicht mehr.</i></p> <p>Guru. . . . Ah, Ill. Manusia apa kita ini. Uang milyaran berkobar di hati kita. Teguhkan diri Anda, berjuanglah untuk kehidupan Anda, hubungi orang- orang dari pers . . .</p> <p>Ill : Saya sudah tidak mau berjuang lagi.</p>	76		√				
54.	<p><i>Ill. Ich habe Klara zu dem gemacht, was sie ist und mich zu dem, was ich bin, ein verschmierter windiger Krämer. Was soll ich tun, Lehrer von Güllen? Den Unschuldigen spielen? Alles ist meine Tat, die Eunuchen, der Butler, der Sarg, die Milliarde. Ich kann mir nicht mehr helfen und auch euch nicht mehr.</i></p> <p>Ill : Saya yang membuat Klara, apa yang dia lakukan padaku, aku, seorang yang licik. Apa yang harus kulakukan, guru Güllen? Güllen? Berlagak tidak bersalah? Semua akibat tindakanku, para kasim, pelayan, peti mati, uang milyaran. Aku tidak bisa menolong diriku dan juga kalian lagi.</p>	77		√				
55.	<p><i>Der Lehrer. Man wird Sie töten. Ich weiß es, von Anfang an, und auch Sie wissen es schon lange, auch wenn es in Güllen sonst niemand wahr haben will. Die Versuchung ist zu groß und unsere Armut bitter.</i></p> <p>Guru : Anda akan dibunuh. Aku sudah tahu, dari awal, dan juga Anda sudah lama tau, meski tidak ada seorangpun di Güllen yang mengakuinya. Godaan terlalu besar dan kemiskinan kita terlalu getir.</p>	77		√				
56.	<p><i>Der Bürgermeister. Ich bringe ein Gewehr.</i></p> <p><i>Ill. Danke.</i></p>	79-80						√

	<p><i>Der Bürgermeister. Es ist geladen.</i> <i>Ill. Ich brauche es nicht.</i> <i>Der Bürgermeister. Heute Abend ist Gemeindeversammlung. Im Goldenen Apostel.</i> <i>Im Theatersaal.</i> Walikota : Aku membawa senapan. Ill : Terima kasih. Walikota : Sudah terisi. Ill : Saya tidak memerlukannya. Walikota : Malam ini ada pertemuan warga. Di Goldener Apostel. Di ruang teater.</p>							
57.	<p><i>Der Bürgermeister. Wir spielen ein faires Spiel, das müssen Sie zugeben. Sie haben bis jetzt geschwiegen. Gut. Doch werden Sie auch weiterhin schweigen? Wenn Sie reden wollen, müssen wir das Ganze eben ohne Gemeindeversammlung machen.</i> Walikota : Kami berlaku adil, harus Anda akui. Anda sampai sekarang menutup mulut. Bagus. Tapi apakah Anda terus begitu? Jika Anda ingin bicara, kami harus menyelesaikannya tanpa pertemuan warga.</p>	80						√
58.	<p><i>Ill. Ich bin froh, eine offene Drohung zu hören.</i> <i>Der Bürgermeister. Ich drohe Ihnen nicht, Ill, Sie drohen uns. Wenn Sie reden, müssen wir dann eben auch handeln. Vorher.</i> Ill : Saya senang, mendengar ancaman yang terang-terangan. Walikota : Saya tidak mengancam Anda, Ill. Anda mengancam kami. Jika Anda bicara, kami harus bertindak. Sebelumnya.</p>	80						√
59.	<p><i>Der Bürgermeister. Dass Sie sich dem Gemeindegerecht unterziehen, freut mich, Ill. Ein gewisses Ehrgefühl glimmt noch in Ihnen. Aber wäre es nicht besser, wenn wir dieses Gemeindegerecht gar nicht erst versammeln müßten?</i> <i>Ill. Was wollen Sie damit sagen?</i> <i>Der Bürgermeister. Sie sagten vorhin, Sie hätten das Gewehr nicht nötig. Vielleicht haben Sie es nun trotzdem nötig.</i></p>	81						√

	<p>Walikota : Bahwa Anda mau patuh pada pengadilan warga, Aku senang mendengarnya, Ill. Ternyata dalam diri Anda masih ada harga diri. Tapi apakah tidak lebih baik, bila pengadilan warga tidak usah kita adakan?</p> <p>Ill : Apa maksud Anda?</p> <p>Walikota : Anda tadi mengatakan, Anda tidak memerlukan senapan ini. Tapi mungkin perlu.</p>							
60.	<p><i>Der Lehrer. . . Will sie uns mit Geld beglücken, mit Gold überhäufen, die Wagnerwerke sanieren, die Platz-an-der-Sonne-Hütte, Bockmann? Ihr wißt, daß dies nicht so ist. Frau Claire Zachanassian plant Wichtigeres. Sie will für ihre Milliarde Gerechtigkeit, die Gerechtigkeit. . . Waren wir denn nicht ein gerechtes Gemeinwesen?</i></p> <p><i>Der Erste. Nie!</i></p> <p><i>Der Zweite. Wir duldeten ein Verbrechen!</i></p> <p>Guru : . . . Apakah dia dengan pemberian uang itu hendak membahagiakan kita, menyehatkan kembali pabrik Wagner, Tambang <i>Platz-an-der-Sonne</i>, Bockmann? Kalian tahu, bahwa bukan itu kemauannya. Nyonya Claire Zachanassian menghendaki sesuatu yang lebih penting lagi. Dia akan memberikan satu milyar itu untuk keadilan, keadilan. . . . Apakah kita selama ini bukan masyarakat yang adil?</p> <p>Lelaki Pertama: Tidak pernah!</p> <p>Lelaki Kedua : Kita membiarkan suatu kejahatan terjadi!</p>	90						√
61.	<p><i>Der Bürgermeister. Die Stiftung der Claire Zachanassian ist angenommen. Einstimming. Nicht des Geldes.</i></p> <p><i>Die Gemeinde. Nicht des Geldes.</i></p> <p><i>Der Bürgermeister. Sondern der Gerechtigkeit wegen.</i></p> <p><i>Die Gemeinde. Sondern der Gerechtigkeit wegen.</i></p> <p>Walikota : Yayasan Claire Zachanassian dibuka. Secara bulat. Bukan karena uang.</p> <p>Penduduk : Bukan karena uang.</p>	94			√			√

	Walikota : Melainkan keadilan. Penduduk : Melainkan keadilan.								
62.	<i>Der Dritte. Niemand.</i> <i>Der Bürgermeister. Auf der Galerie?</i> <i>Der Vierte. Leer.</i> <i>Der Bürgermeister. Schließt die Türen. Den Saal darf niemand mehr betreten.</i> Lelaki Ketiga : Tidak ada siapapun. Walikota : Di galeri? Lelaki Keempat : Kosong. Walikota : Tutup pintu-pintu. Tidak boleh lagi ada yang masuk.	97			√				√
63.	<i>Ill geht langsam in die Gasse der schweigenden Männer. Ganz hinten stellt sich ihm der Turner entgegen. Ill bleibt stehen, kehrt sich um, sieht wie sich unbarmherzig die Gasse schließt, sinkt in die Knie.</i> Ill berjalan lambat memasuki lorong yang membisu. Di ujung berdirilah pesenam. Ill berhenti, berbalik, melihat orang- orang yang membentuk lorong merapat, ia jatuh berlutut.	99							√
64.	<i>Chor II. Doch nichts ungeheurer als die Armut. Die nämlich kennt kein Abenteuer. Trostlos umfängt sie das Menschengeschlecht. Reiht. de Tage an öden Tag.</i> Kor II. Tapi tak ada yang lebih seram dari kemiskinan. Yang tak mengenal petualangan. Menyelubungi manusia tanpa asa. Berbaris. Hari demi hari.	101				√			
65.	<i>Alle. Wohl uns.</i> <i>Frau Ill. Denen ein freundlich Geschick.</i> <i>Alle. Dies alles wandte.</i> Semua : Sejahtera bagi kita. Nyonya Ill : Karena suatu nasib baik. Semua : Mengubah segalanya.	102			√		√		√

Keterangan :

Ka : Ketidakadilan.

Kb : Ketidakberdayaan.

Ps : Perubahan sosial.

Km : Kemiskinan.

Pe : Perubahan ekonomi.

Kk : Kekuasaan.

IK : Intimidasi dan Konspirasi.